

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *CORPORATE
SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN KINERJA PERUSAHAAN
YANG MENDAPATKAN INDONESIA *SUSTAINABILITY
REPORTING AWARDS***

Tesis

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister dalam Akuntansi**



Diajukan oleh :

KARTINA NATALYLOVA

NIM : 123100049

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
UNIVERSITAS TRISAKTI
FAKULTAS EKONOMI
JAKARTA**

2012

**THE INFLUENCE OF CORPORATE GOVERNANCE ON CORPORATE
SOCIAL RESPONSIBILITY AND CORPORATE PERFORMANCE AT
THE COMPANIES THAT RECEIVED THE INDONESIAN
SUSTAINABILITY REPORTING AWARDS**

A Thesis
Submitted in Partial Fulfillment of Requirements
For The Degree of Master Accounting

Diajukan oleh :



KARTINA NATALYLOVA

NIM : 123100049

**MAGISTER ACCOUNTING
POST GRADUATE FACULTY OF ECONOMIC
UNIVERSITY OF TRISAKTI
2012**

Lembar Persetujuan Tesis

Nama Mahasiswa : Kartina Natalylova
Nomor Mahasiswa : 123100049
Program Studi : Magister Akuntansi
Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi
Judul Tesis : Pengaruh *corporate governance* terhadap *corporate social responsibility* dan kinerja perusahaan yang mendapatkan indonesia *sustainability reporting awards*

Diketahui Oleh,
Dekan
Ketua Pelaksana
Program Magister Akuntansi

Disetujui Oleh,
Pembimbing Tesis

Prof. Dr. H. Yuswar Z Basri, Ak, MBA

Dr. Yvone Augustine, Ak, MAC

Thesis Approval

Name : Kartina Natalylova
NIM : 123100049
Study Program : Master of Accounting
Concentration : Auditing
Thesis Title : The Influence Of Corporate Governance On Corporate Social Responsibility And Corporate Performance At The Companies That Received The Indonesian Sustainability Reporting Awards

Acknowledge By,
Dean
Executive Head
Post Graduate Accounting Program

Approved By,
Thesis Advisor

Prof. Dr. H. Yuswar Z Basri, Ak, MBA

Dr. Yvone Augustine, Ak, MAC

Lembar Persetujuan Tesis

Nama Mahasiswa : Kartina Natalylova
Nomor Mahasiswa : 123100049
Program Studi : Magister Akuntansi
Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi
Judul Tesis : Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Corporate Social Responsibility* Dan Kinerja Perusahaan Yang Mendapatkan Indonesia *Sustainability Reporting Awards*
Telah diuji dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji pada hari Selasa Tanggal 4 September 2012.

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua Sidang :
(Prof. Dr. H. Yuswar Z Basri, Ak, MBA)

Pembimbing Tesis :
(Dr. Yvone Augustine, Ak, MAC)

Penguji Pertama :
(Written Examiner) (Prof. Dr. Itjang D. Gunawan, Ak, MBA)

Penguji Kedua :
(Oral Examiner) (Dr. Noor Hamid Ustadi, AK, MSi)

Jakarta, September 2012
Mengetahui
Dekan
Ketua Pelaksana
Program Magister Akuntansi

(Prof. Dr. H. Yuswar Z Basri, Ak, MBA)

Thesis Approval

Name : Kartina Natalylova
NIM : 123100049
Study Program : Master of Accounting
Concentration : Auditing
Thesis Title : The Influence Of Corporate Governance On Corporate Social Responsibility And Corporate Performance At The Companies That Received The Indonesian Sustainability Reporting Awards
It has been tested and passed in front of the Team of Examiners on Tuesday September 4, 2012.

COMITTEE OF THESIS EXAMINERS

Chairman :
(Prof. Dr. H. Yuswar Z Basri, Ak, MBA)

Thesis Advisor :
(Dr. Yvone Augustine, Ak, MAC)

Written Examiner :
(Prof. Dr. Itjang D. Gunawan, Ak, MBA)

Oral Examiner :
(Dr. Noor Hamid Ustadi, AK, MSi)

Jakarta, September 2012
Acknowledge By,
Dean
Executive Head
Master Degree In Accounting Program

(Prof. Dr. H. Yuswar Z Basri, Ak, MBA)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kartina Natalylova

NIM : 123100049

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya ajukan ini dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan yang Mendapatkan Indonesia *Sustainability Reporting Awards*” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan bukan plagiat atas penelitian lain kecuali yang diacu dalam naskah ini secara tertulis dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Jakarta , 4 September 2012

Kartina Natalylova

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh antara struktur *corporate governance* yang diproksikan sebagai kepemilikan publik, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit terhadap *corporate social responsibility* dan kinerja perusahaan serta *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan sebanyak 17 perusahaan yang memperoleh Indonesia *Sustainability Reporting Award* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode pengamatan tahun 2006-2011. Melalui pendekatan analisa jalur (*path analysis*) menunjukkan bahwa (1) *Good Corporate Governance* yaitu kepemilikan publik, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit mempunyai tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan; (2) *Good Corporate Governance* yang diamati melalui kepemilikan publik, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit mempunyai tidak berpengaruh terhadap *Corporate social responsibility*; (3) *Corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Pengujian variabel control, yaitu Jenis industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Untuk komite nominasi dan remunerasi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kata kunci : *corporate governance*, *corporate social responsibility*, *corporate financial performance*, kepemilikan publik, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komite audit, jenis industri, komite nominasi dan remunerasi.

ABSTRACT

This research aims to identify the influence of Good Corporate Governance, represented by public ownership, institutional ownership, board of director size, audit committee, on corporate social responsibility and corporate financial performance, and also to observe the possible influence of corporate social responsibility on corporate financial performance. This research examines 17 companies which are listed in Indonesian stock exchange (ISX) and have issued an audited financial statement for 2006-2011. The statics method use to test the hypothesis is path analysis. The result suggest that good corporate governance not influences both disclosure of corporate social responsibility and corporate financial performance and that corporate social responsibility significantly not influences corporate financial performance. There is no strong evidence to support the type of industries as an influencing factor of corporate social responsibility. Furthermore, we found that the latter condition would also apply when we analyze the influence nomination and remuneration committee on corporate financial performance.

Keywords : *Corporate governance, public ownership, institutional ownership, board of director size, audit committee, corporate social responsibility, corporate financial performance, type of industries, nomination and remuneration committee*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat dan anugerah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains Akuntansi (M.Si.) pada Program Pasca Sarjana Universitas Trisakti. Berhasilnya penyusunan Tesis ini tidak lepas dari dukungan, bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu dengan segala ketulusan hati dan penghargaan yang setinggi-tingginya maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Yuswar Zainul Basri, Ak, MBA, selaku Dekan, Pelaksana Tugas Program Magister Akuntansi Universitas Trisakti dan ketua sidang, atas kebaikan dan kesabaran Beliau dalam sidang tesis.
2. Prof. Dr. Sofyan Syafri Harahap, MAcc (Alm) selaku Ketua Program Magister Akuntansi Universitas Trisakti periode sebelumnya, yang banyak memberikan bekal pengetahuan akuntansi kepada penulis.
3. Drs Hermi, Ak. Msi. Selaku Sekretaris Program Magister Akuntansi Universitas Trisakti.
4. Dr Yvonne Agustine, Ak. MAC. selaku Pembimbing Tesis, yang banyak memberikan bekal pengetahuan perpajakan kepada penulis serta atas semua waktu, kebaikan, ketekunan dan kesabaran Beliau dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
5. Prof. Dr. Itjang D. Gunawan, Ak, MBA, selaku pembimbing tesis dan *written examiners*, atas kebaikan dan kesabaran Beliau dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
6. Dr. Noor Hamid Ustadi, AK, MSi, selaku oral examiners, yang telah mengarahkan untuk penyelesaian tesis ini.
7. Para Dosen yang mengajar di Program Pascasarjana Magister Akuntansi Universitas Trisakti atas semua ilmu dan didiknya selama penulis kuliah.
8. Papa dan Mama, Yaman Iskandar dan Vonny Monita yang telah melahirkan dan membesarkan saya serta senantiasa mendoakan dalam menyelesaikan tesis ini.

9. Meilani, Romula Lois, Ester, Meli dan Alene yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik moril maupun materil yang sangat diperlukan sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
10. Bram Kristian, yang sampai saat ini tetap setia memberikan semangat dan doa dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Rekan-rekan Magister Akuntansi Angkatan 18 yang telah bersama-sama menempuh pendidikan dan saling mendukung dalam proses belajar. *Special Thanks to* Bu Yenti, Eddy, Asti, Indro, Jul hendrawan, Budi, Gunawan, Rere, Nanda, Diah, Bayu, Citra, Icha, Devid, Pa Budi, Amir dan lain-lain.
12. Rekan-rekan kerja penulis yang telah membantu dalam memberikan semangat selama penulis kuliah. *Special Thanks to* Mbak Febriana, Mbak Eliana, Mbak Florida, Mbak Egga, Mbak Aurin, Mbak Dyas, Mbak Anna, Mbak Maryanti, Mbak Rina, Mbak Ari, Dani dan Ibu Amy
13. Staf Administrasi Program Pascasarjana Magister Akuntansi Universitas Trisakti yang telah banyak membantu penulis selama studi. *Special Thanks to* Pak Asep, Mas Aan, Mas Aswan.
14. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu namanya yang telah membantu penulis selama penulisan tesis ini.

Semoga apa yang telah diberikan oleh pihak-pihak tersebut di atas akan mendapatkan amal dan balasan yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa. Pada akhirnya, penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jakarta, September 2012

Kartina Natalylova

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Daftar Seluruh Pemenang ISRA tahun 2011, 2010 dan 2009.....	32
Tabel 3.2	Proses Pemelihan Sampel.....	34
Tabel 3.3	Daftar Sampel Seluruh Perusahaan Pemenang ISRA tahun 2011, 2010 dan 2009.....	35
Tabel 3.4	Ringkasan hasil evaluasi <i>Goodness Of Fit</i>	46
Tabel 4.1	Descriptive Statistics.....	47
Tabel 4.2	Uji Normalitas.....	50
Tabel 4.3	Tabel <i>Goodness of Fit</i> Model Pengukuran	51
Tabel 4.4	Regression Weights.....	52
Tabel 4.5	<i>Squared Multiple Correlation</i>	57
Tabel 4.6	Pengaruh langsung dan Pengaruh tidak langsung.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran.....	29
Gambar 3.1	Model Penelitian.....	46
Gambar 4.1	Final Model.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Daftar Perusahaan.....	66
Lampiran 2.	Tabel <i>Corporate Social Responsibility</i>	67
Lampiran 3.a	Statistik deskriptif.....	72
Lampiran 3.b	<i>Assessment of normality</i>	73
Lampiran 3.c	<i>Regression Weights</i>	74
Lampiran 3.d	<i>Standardized Regression</i>	75
Lampiran 3.e	<i>Correlations</i>	76
Lampiran 3.f	<i>Squared Multiple Correlations</i>	77
Lampiran 3.g	<i>Factor Score Weights Total Effects</i>	78
Lampiran 3.h	<i>Model Fit Summary</i>	79

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.3.1. Tujuan.....	6
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	6
1.4 Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS.....	8
2.1 Kerangka Teoritis.....	8
2.1.1 <i>Corporate Governance</i>	8
2.1.2 Kepemilikan Publik	14
2.1.3 Kepemilikan Institusional	14
2.1.4 Ukuran Dewan Komisaris	15
2.1.5 Komite Audit.....	16
2.1.6 Komite Nominasi (<i>Nomination/Governance Commite</i>).....	17
2.1.7 Komite Remunerasi/kompensasi.....	18
2.1.8 Jenis Industri.....	19
2.1.9 <i>Corporate Social Responsibility</i>	20
2.1.10 <i>Corporate Financial Perfomance</i>	23
2.2 Penelitian Terdahulu.....	24
2.2.1 Kepemilikan Publik dan Nilai Perusahaan	24
2.2.2 Kepemilikan Institusional dan Nilai Perusahaan	24
2.2.3 Ukuran Dewan Komisaris dan Nilai Perusahaan	25

2.2.4	Komite Audit dan Nilai Perusahaan	25
2.2.5	Komite nominasi dan remunerasi dan kinerja perusahaan.....	26
2.2.6	Kepemilikan Publik dan <i>Corporate Social Responsibility</i>	26
2.2.7	Kepemilikan Institusional dan <i>Corporate Social Responsibility</i> ..	26
2.2.8	Ukuran Dewan Komisaris dan <i>Corporate Social Responsibility</i> .	27
2.2.9	Komite Audit dan <i>Corporate Social Responsibility</i>	27
2.2.10	Jenis Industri dan <i>Corporate Social Responsibility</i>	28
2.2.11	<i>Corporate Social Responsibility</i> dan Kinerja Perusahaan.....	28
2.3	Kerangka Pemikiran.....	29
2.4	Hipotesis Penelitian.....	29
BAB III	METODA PENELITIAN	31
3.1	Bentuk Penelitian.....	31
3.2	Objek Penelitian.....	31
3.3	Desain Penelitian.....	32
3.3.1	Jenis dan Sumber Data.....	33
3.3.2	Penentuan Jumlah Sampel.....	33
3.3.3	Metode Pengumpulan Sampel.....	33
3.4	Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya.....	35
3.4.1	Variabel Dependen.....	35
3.4.2	Variabel Independen.....	36
3.4.2.1	Kepemilikan Publik	36
3.4.2.2	Kepemilikan Institusional	36
3.4.2.3	Ukuran Dewan Komisaris	36
3.4.2.4	Komite Audit.....	37
3.4.3	Variabel Intervening.....	37
3.4.4	Variabel Kontrol.....	39
3.4.4.1	Jenis Industri.....	39
3.4.4.2	Komite Nominasi dan Remunerasi	39
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.6	Metode Analisa Data.....	40

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Analisa Data.....	47
4.2 Statistik Deskriptif	47
4.3 Analisis Statistik.....	49
4.3.1 Uji Normalitas.....	49
4.3.2 Uji <i>Outlier</i>	50
4.3.3 Uji <i>Multicolinearitas</i>	50
4.3.4 Uji Kesesuaian Model	51
4.4 Analisis Statistik dan Pengujian Hipotesis antara <i>Good Corporate governance</i> terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Corporate Financial Performance</i>	52
4.5 Analisis Statistik Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Kinerja Keuangan secara Simultan.....	57
4.6 Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung.....	57
BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI.....	60
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Keterbatasan Penelitian	61
5.3 Implikasi.....	62
DAFTAR REFERENSI.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Corporate Governance adalah elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya yang juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran–sasaran dari suatu perusahaan dan sebagai sarana untuk menentukan teknik penilaian evaluasi kinerja (Deni, Khomsiyah dan Rika, 2004 dalam Pancawati, 2010). *Corporate Governance* mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja. Kerjasama dengan pemerintahan yang baik dapat memberikan rangsangan bagi dewan direksi dan manajemen untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan dan pemegang saham yang harus memfasilitasi pengawasan sehingga efektif mendorong penggunaan sumber daya perusahaan yang lebih efisien.

Mekanisme *Corporate Governance* merupakan suatu cara untuk mengatasi masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham dan antara pemegang saham yang memiliki kontrol dan pemegang saham minoritas. Mekanisme *Corporate Governance* selanjutnya bertujuan untuk memastikan bahwa hak pemegang saham minoritas tidak dirugikan, tindakan manajemen dimonitor dan bila kinerja manajer yang buruk diganti (Suranta, 2005).

Menurut Mitton (2002) dalam Westi (2009) menyatakan bahwa *Corporate Governance* yang lemah sering dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya krisis negara-negara Asia timur. Untuk itu pemerintah Indonesia memperkenalkan konsep *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai tata kelola perusahaan yang sehat dan mewujudkan tanggung jawab sosial (CSR). Terdapat lima prinsip utama yang tergantung dalam *Good Corporate Governance* yaitu keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), kewajaran (*fairness*) dan independensi (*independency*). Seiring dengan perkembangan dunia usaha yang semakin pesat dewasa ini telah banyak merubah iklim usaha di Indonesia, saat ini tumbuh beragam perusahaan baru yang bergerak diberbagai bidang. Sehingga, persaingan

diantara perusahaan semakin ketat. Untuk mengikuti perkembangan bisnis yang semakin kompleks diperlukan keseimbangan informasi yang sesuai dan memadai. Perusahaan dituntut untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya. Tetapi saat ini pengungkapan informasi dianggap belum cukup memberikan perlindungan kepada investor maupun calon investor eksternal dari tindakan menguntungkan diri sendiri yang dilakukan oleh pemegang saham mayoritas maupun manager. *Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan yang baik dianggap mampu memberikan perlindungan kepada pemegang saham.

Para pemegang saham dapat memperoleh informasi yang lengkap melalui laporan tahunan merupakan salah satu sumber informasi guna mendapatkan gambaran kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Informasi ini diberikan oleh pihak manajemen perusahaan merupakan salah satu cara untuk memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dan kondisi keuangan kepada para *stakeholder* Titisari, 2009. Dengan laporan tahunan ini diharapkan dapat menunjukan hubungan positif antara *Corporate Sosial Responsibility* dan *Corporate Financial Performance* (CFP).

Pada dasarnya, pelaku CSR sebaiknya tidak memisahkan aktifitas CSR dengan *Good Corporate Governance*, Karena keduanya merupakan satu continuum (kesatuan), dan bukan merupakan penyatuan dari beberapa bagian yang terpisahkan (Murwaningsari, 2009). Seperti dua sisi mata uang, keduanya memiliki kedudukan yang kuat dalam dunia bisnis namun berhubungan satu sama lain. Tanggung jawab sosial berorientasi kepada para stakeholders hal ini sejalan dengan salah satu prinsip dari lima prinsip utama *Good Corporate Governance* yaitu *Responsibility*.

Tujuan perusahaan dalam penerapan *Good Corporate Governance* adalah untuk membangun citra perusahaan dan memenuhi tanggungjawab kepada pemegang saham, masyarakat dan kesejahteraan karyawan. Untuk memenuhi tujuan tersebut perusahaan dapat melaksanakan CSR sehingga tercipta hubungan positif dengan *Corporate Financial Performance*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa GCG, CSR dan CFP saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan.

Untuk menerapkan GCG perusahaan memenuhi tanggung jawab sosial kepada masyarakat dan pemegang saham. Tanggungjawab sosial atau lebih dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab moral suatu

perusahaan kepada para *stakeholder*-nya, terutama komunitas atau masyarakat disekitar wilayah kerja dan operasinya. Suatu perusahaan dapat dikatakan bertanggungjawab secara sosial, ketika manajemennya memiliki visi atas kinerja operasional yang tidak hanya merealisasikan profit, akan tetapi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau lingkungan sosialnya.

Pedoman yang digunakan untuk membuat laporan pertanggungjawaban sosial dapat diketahui melalui *Corporate Sustainability Reporting* yang merupakan pengungkapan atau pelaporan tanggung jawab perusahaan dalam segi *financial* lingkungan, dan sosial yang memadai kepada *stakeholders* baik internal maupun eksternal. Pelaporan ini telah diwajibkan melalui pasal 66 ayat 2 undang-undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Sampai saat ini, hanya sedikit perusahaan di Indonesia yang telah mengungkapkan *CSR* dalam laporan tersendiri, Hal ini disebabkan karena di Indonesia belum adanya standar atau pedoman baku tentang pelaporan *CSR*. Sehingga, perusahaan-perusahaan yang melaksanakan *CSR* maupun membuat *Sustainability Report* sebagian besar masih mengacu pada *G3 Global Reporting Guideliness (G3 GRI Guidliness)*

Indonesia Sustainability Reporting Awards (ISRA) adalah penghargaan yang diberikan kepada perusahaan-perusahaan yang telah membuat pelaporan atas kegiatan yang menyangkut aspek lingkungan dan sosial disamping aspek ekonomi untuk memelihara keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan itu sendiri. ISRA merupakan penghargaan terhadap perusahaan-perusahaan yang telah menyelenggarakan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) baik yang diterbitkan secara terpisah maupun terintegrasi dalam laporan tahunan (*annual report*). Penghargaan tahunan ini diselenggarakan pada tahun sesudah keberlanjutan (*sustainability reporting*) atau laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) atau laporan (*annual report*) sebelum disusun dan dilaporkan. Penghargaan ini terselenggarakan atas kerjasama Institute Akuntan Manajemen Indonesia (IAMI-d/h IAI-KAM) dan *National Center for Sustainability Reporting (NCSR)*. Penilaian tersebut akan dilakukan oleh dewan juri yang terdiri dari berbagai pemangku kepentingan utama, termasuk: Institut Akuntan Publik Indonesia, Kementerian Negara Lingkungan Hidup, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga

Keuangan-Departemen Keuangan RI, Bursa Efek Indonesia, Perguruan Tinggi, *NationalComitte on Governance*, press media dan lembaga swadaya masyarakat.

Penulis memilih perusahaan-perusahaan yang mendapatkan award ISRA pada tahun 2011, 2010 dan 2009, karena perusahaan-perusahaan yang mendapatkan award ISRA adalah perusahaan-perusahaan terbaik yang telah membuat dan melaporkan *Corporate Sustainability Report (CSR)* atau laporan keberlanjutan baik dalam bentuk terpisah maupun terintegrasi dalam laporan tahunan perusahaan (*annual report*) dan pemilihan perusahaan ini adalah untuk melihat apakah penerapan *G3 Global Reporting Intiatif Guideliness (G3GRI Guidliness)* telah sepenuhnya dipenuhi oleh perusahaan-perusahaan yang mendapatkan award tersebut dan bagaimana pengaruh karakteristik perusahaan-perusahaan tersebut, yang diantaranya adalah kepemilikan publik, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh *Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan publik, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit dengan *Corporate Social Responsibility* dan kinerja perusahaan pada perusahaan yang memperoleh *Indonesia Sustainability Reporting Awards*.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Murwaningsari, 2009 ”*Hubungan antara Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Corporate Financial Perfomance Dalam Satu Continuum*”. Pada penelitian ini penulis akan menambah variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris dan komite audit. Perbedaan dengan Murwaningsari, 2009 adalah sebagai berikut :

1. Periode Penelitian

Murwaningsari, 2009 menggunakan periode penelitian 2006. Dalam penelitian ini, peneliti akan memperbarui periode penelitian terhitung mulai tahun 2006, 2007, 2008, 2009, 2010 dan 2011 dengan alasan agar jumlah sampel dan observasi sesuai dengan keadaan sekarang.

2. Sampel Penelitian

Sampel yang diteliti oleh Murwaningsari, 2009 menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2006. Dalam penelitian ini, peneliti akan lebih spesifik dalam sampel perusahaan yaitu

perusahaan yang memperoleh Indonesia *Sustainability Reporting Awards* (ISRA) pada tahun 2011, 2010 dan 2009 dengan alasan untuk memperoleh hasil yang lebih signifikan.

3. Variabel penelitian

Murwaningsari, 2009 menggunakan variabel independen kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, serta jenis industri, *ceo tenure*, *corporate secretary*, komite nominasi dan remunerasi sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu kepemilikan publik, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit. Untuk variabel kontrol penelitian ini hanya menggunakan jenis industri dan komite nominasi dan remunerasi.

Berdasarkan pemikiran dan uraian di atas, maka penulis ingin membahas mengenai, “Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Perusahaan yang Mendapatkan Indonesia *Sustainability Reporting Awards*”.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara struktur *Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan publik, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit terhadap *Corporate Social Responsibility*?
2. Apakah terdapat pengaruh antara struktur *Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan publik, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit terhadap Kinerja Perusahaan yang diproksikan dengan TOBINSQ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan yang diproksikan dengan TOBINSQ ?
4. Apakah terdapat pengaruh antara jenis industri terhadap *Corporate Social Responsibility*?
5. Apakah terdapat pengaruh antara komite nominasi dan remunerasi terhadap Kinerja Perusahaan yang diproksikan dengan TOBINSQ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji bahwa:

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur *Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan publik, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit terhadap *Corporate Social Responsibility*.
2. Untuk mengetahui pengaruh struktur *Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan publik, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan TOBINSQ.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan yang diproksikan dengan TOBINSQ.
4. Untuk mengetahui pengaruh Jenis industri terhadap *Corporate Social Responsibility*.
5. Untuk mengetahui pengaruh Komite nominasi dan remunerasi terhadap Kinerja Perusahaan yang diproksikan dengan TOBINSQ.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Perusahaan
Memberikan motivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dengan tujuan menarik lebih banyak investor, memperoleh tanggapan positif dari masyarakat dan meningkatkan Kinerja Perusahaan
2. Bagi Investor
Menjadi dasar untuk melakukan investasi dengan melihat kelebihan atau kinerja perusahaan dan kondisi keuangan yang telah diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunan kepada investor sebelumnya dan kepada masyarakat.
3. Bagi Kreditur
Memberikan informasi-informasi yang berguna dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang harus diperhitungkan dalam pemberian kredit suatu perusahaan.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya agar memperbaiki kekurangan yang ada dalam penelitian sebelumnya dengan mempertimbangkan saran untuk penelitian yang akan datang.

1.4 Sistematika pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pendahuluan ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum yang meliputi latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II : Kerangka Teoritis dan Perumusan Hipotesis

Bab ini membahas mengenai pandangan secara teoritis yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dan penjelasan dari penelitian sebelumnya yang berasal dari berbagai sumber yang relevan serta model penelitian dan perumusan hipotesis.

Bab III : Metoda Penelitian

Bab ini membahas mengenai bentuk penelitian, obyek penelitian, desain penelitian, definisi operasional variabel dan pengukurannya, teknik pengumpulan data, serta metode analisa data.

BAB IV : Analisa dan Pembahasan

Bab ini memberikan penjelasan mengenai analisa data, statistik deskriptif, analisis statistik, pengujian hipotesis, pengaruh langsung dan tidak langsung.

Bab V : Kesimpulan, Keterbatasan dan Rekomendasi

Bab ini membahas mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Daftar Referensi

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 *Corporate Governance*

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) dalam Ujiantho, 2007 menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*).

Berdasarkan peraturan No.I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat ekuitas di bursa huruf C-1, dimana dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Perusahaan tercatat wajib memiliki:

1. Komisaris independen

Komisaris independen jumlahnya secara proposional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh komisaris. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangk perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Terdapat tiga elemen penting yang akan mempengaruhi tingkat efektivitas dewan komisaris yaitu independensi, kompetensi, dan komitmen.

2. Komite Audit.

Berdasarkan surat keputusan ketua BAPEPAM KEP 41/PM/2003, SK Dir. BEJ Nomor 315/BEJ/06 – 2000, Keputusan Menteri BUMN Nomor 117/Tahun 2000, dan undang-undang BUMN Nomor 19/2003, pembentukan komite audit merupakan suatu keharusan. Komite audit merupakan salah satu komite yang memiliki peranan penting dalam *Corporate Governance*. Komite audit bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen (Supriyono, 1998). Komite audit memiliki tanggung jawab yang besar dalam

menyiapkan audit, melakukan ratifikasi terhadap sistem pengendalian internal, dan memecahkan perselisihan dalam peraturan akuntansi (George, 2003). Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keadaan. Badan ini bertugas memilih dan menilai kinerja perusahaan kantor akuntan publik (Siegel, 1996). Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian intern.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, perhatian ditujukan pada seluruh tanggung jawab *Corporate Governance* untuk menjamin kualitas, integritas, transparansi, dan keandalan laporan keuangan. *Corporate Governance* melindungi minat investor, menjamin integritas, kualitas, transparansi dan keandalan laporan keuangan, memantau kecukupan dan efektivitas struktur pengendalian internal, dan memastikan kualitas fungsi audit.

Implementasi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dalam lingkup pasar modal di Indonesia dapat dijabarkan melalui upaya-upaya bapepam mendorong perusahaan untuk memperhatikan dan melaksanakan prinsip-prinsip dasar *Good Corporate Governance*. Prinsip-prinsip dasar *Good Corporate Governance* yang disusun oleh OECD terdiri dari lima aspek yaitu *Transparency*, *Accountability*, *Responsibility*, *Independency*, dan *Fairness* atau disingkat dengan “TARIF”.

1. *Transparency*, dapat diartikan sebagai keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan.
2. *Accountability*, adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Dengan kata lain prinsip ini menegaskan bagaimana bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada perusahaan dan para pemegang saham.
3. *Responsibilitas*, pertanggungjawaban perusahaan adalah kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.

4. *Independency* atau kemandirian adalah suatu keadaan dimana Prinsip ini menekankan bahwa pengelolaan perusahaan harus secara professional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun, sehingga dalam pengambilan keputusan tidak akan ada tekanan atau pengaruh dari pihak manapun dan dapat menghasilkan keputusan yang obyektif.
5. *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran) yaitu perlakuan adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan berbagai definisi atau pengertian *Good Corporate Governance* yang disampaikan di atas dapat diketahui ada lima macam tujuan utama *Good Corporate Governance*, yaitu

- a. Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham.
- b. Melindungi hak dan kepentingan para anggota *stakeholders* non pemegang saham.
- c. Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham.
- d. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja Dewan Pengurus atau *Board of Directors* dan manajemen perusahaan.
- e. Meningkatkan mutu hubungan *Board of Directors* dengan manajemen senior perusahaan.

Kelima tujuan utama *Good Corporate Governance* di atas menunjukan isyarat bagaimana penting hubungan antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dengan badan usaha atau perusahaan sehingga diperlukan tata kelola perusahaan yang baik. Oleh karena itu *Corporate Governance* yang baik memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Perbaikan dalam komunikasi, dalam posisi yang sejajar antara pemegang saham mayoritas, minoritas, dan asing serta *stakeholder* yang berkepentingan lain, akan tumbuh komunikasi yang baik dan saling keterbukaan.
- b. Fokus pada strategi utama.
- c. Peningkatan dalam produktivitas dan efisiensi.
- d. Kesenambungan manfaat.

- e. Promosi citra perusahaan.
- f. Peningkatan kepuasan pelanggan.
- g. Memperoleh kepercayaan investor.

Setelah mengetahui lima prinsip dan tujuh tujuan utama *Good Corporate Governance* dapat diketahui Kata kunci penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* adalah “komitmen” dari pemegang saham dan adanya “dukungan kuat” dari paraprofessional sebagai motor penggerak serta mendorong penerapan *Good Corporate Governance* di perusahaan tersebut. Pada umumnya perusahaan-perusahaan yang telah berhasil menerapkan *Good Corporate Governance* menggunakan pentahapan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Tahap Persiapan dapat disebut sebagai tahap *Comprehension* atau tahap pemahaman secara mendalam. Ada dua unsur utama yang *harus* dipahami secara mendalam pada tahap ini, yaitu prinsip *Good Corporate Governance* (*Transparency, Accountability, Responsibility, Independence* dan *Fairness*) dan *Key person*. *Key person* adalah orang yang sangat berpengaruh terhadap keberadaan, perkembangan dan penentu kebijakan perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman para *keyperson* sangat diperlukan untuk penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Pada tahap persiapan ada 3 langkah utama yaitu : *awarness building*, *GCG assessment*, dan *GCG manual building*. *Awarness building* merupakan langkah sosialisasi awal untuk membangun kesadaran mengenai arti penting *Good Corporate Governance* dan komitmen bersama dalam penerapannya. Tahap ini dapat dilakukan dengan meminta bantuan tenaga ahli independent dari luar perusahaan. Bentuk kegiatan dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya dan diskusi kelompok. *GCG assessment* merupakan upaya untuk mengukur atau lebih tepatnya memetakan kondisi perusahaan dalam penerapan *Good Corporate Governance*. Langkah ini perlu untuk memastikan titik awal atau level penerapan *Good Corporate Governance* dan untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang tepat guna mempersiapkan infrastruktur dan struktur perusahaan yang kondusif bagi penerapan *good corporate governance* secara efektif. *GCG manual building* adalah langkah berikut setelah *assessment* dilakukan. Berdasarkan hasil pemetaan tingkat kesiapan perusahaan

dan upaya identifikasi prioritas penerapannya, penyusunan manual atau pedoman implementasi *Good Corporate Governance* dapat disusun. Manual dapat dibedakan antara manual untuk organ-organ perusahaan dan manual untuk keseluruhan anggota perusahaan, mencakup berbagai aspek seperti :

- a. Kebijakan *Good Corporate Governance* perusahaan.
- b. Pedoman *Good Corporate Governance* bagi organ-organ perusahaan.
- c. Pedoman perilaku.
- d. *Audit Committee Charter*.
- e. Kebijakan *disclosure* dan transparansi.
- f. Kebijakan dan kerangka manajemen risiko.
- g. Roadmap implementasi.

Indikator keberhasilan tahap persiapan ini adalah terlaksananya berbagai kegiatan seminar atau briefing tentang *Good Corporate Governance* kepada Top manajemen, terbentuknya tim *Good Corporate Governance*, terlaksananya *training Corporate Governance* kepada tim *Good Corporate Governance*, tersusunnya kerangka dasar *Code of Conduct Good Corporate Governance* dan terlaksananya *self assessment Good Corporate Governance*.

2. Tahap Implementasi

Setelah perusahaan memiliki *Good Corporate Governance* manual, langkah selanjutnya adalah memulai implementasi di perusahaan. Menurut Johny S, tahap ini dapat disebut sebagai tahap jembatan emas menuju *Good Corporate Governance*. Pada tahap ini ada 3 langkah utama yaitu: sosialisasi, implementasi, dan internalisasi. Sosialisasi diperlukan untuk memperkenalkan kepada seluruh perusahaan berbagai aspek yang terkait dengan implementasi *Good Corporate Governance*, khususnya mengenai pedoman penerapan *Good Corporate Governance*. Sosialisasi dilakukan oleh tim khusus yang dibentuk untuk itu di bawah pengawasan direktur utama atau salah satu direktur. Implementasi adalah kegiatan yang dilakukan sejalan dengan pedoman *Good Corporate Governance* yang ada berdasarkan *roadmap* yang telah disusun. Implementasi harus bersifat *top down approach* yang melibatkan direksi perusahaan sedangkan internalisasi adalah tahap jangka panjang dalam implementasi. Internalisasi mencakup upaya untuk

memperkenalkan *Good Corporate Governance* di dalam seluruh proses bisnis perusahaan melalui berbagai prosedur operasi, sistem kerja dan berbagai peraturan perusahaan.

3. Tahap Evaluasi

Tahap ketiga atau tahap evaluasi adalah tahap yang perlu dilakukan secara teratur dari waktu ke waktu untuk mengukur sejauh mana efektifitas penerapan *good corporate governance* yang telah dilakukan dengan meminta pihak independen melakukan audit implementasi dan *scoring* atas praktik *good corporate governance* yang ada. Kegiatan evaluasi dapat membantu memetakan kembali kondisi dan situasi serta capaian perusahaan dalam implementasi *good corporate governance* sehingga dapat mengupayakan perbaikan-perbaikan yang perlu berdasarkan rekomendasi yang diberikan. Pada hakekatnya, tahap ketiga adalah tahap uji semua sistem yang telah disepakati. Untuk menciptakan budaya perusahaan yang berbasis *good corporate governance* tersebut diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menetapkan visi, misi, rencana strategi, tujuan perusahaan, serta sistem operasional pencapaian secara jelas.
2. Mengembangkan suatu struktur yang menjaga keseimbangan fungsi perusahaan (*check and balance*).
3. Membangun sistem informasi, baik untuk keperluan proses pengambilan keputusan maupun keperluan keterbukaan informasi material dan relevan mengenai perusahaan.
4. Membangun sistem audit yang handal, yang tak terbatas kepatuhan terhadap peraturan dan prosedur operasi standar, tetapi juga mencakup pengendalian risiko perusahaan.
5. Membangun sistem yang melindungi hak-hak pemegang saham secara adil dan setara di antara pemegang saham.
6. Membangun sistem pengendalian SDM, termasuk pengukuran kinerjanya.

Jika dicermati dari tahap pertama hingga tahap ketiga, tampak jelas bahwa kunci keberhasilan implementasi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* pada suatu perusahaan sangat berpengaruh dengan komitmen semua unsur pelaksana mulai dari pemegang saham hingga pengelola perusahaan. Oleh karena itu, yang paling penting

adalah bahwa *good corporate governance* perlu dikenali, dihayati, dan dijadikan budaya dalam kehidupan korporasi sehari-hari.

Namun, perlu juga ditekankan disini dalam jangka panjang penerapan *Corporate Governance* diharapkan dapat membuat kondisi keuangan yang baik dan sehat diperlihara secara berkesinambungan. *Corporate Governance* yang baik maka akan membuat entitas bisnis akan menjadi efisien, kinerja manajemen perusahaan, meningkatkan produktifitas, dan mengurangi distorsi (*managemen risk*) Wulandari, 2006.

2.1.2 Kepemilikan Publik

Kepemilikan saham publik adalah besarnya jumlah kepemilikan saham oleh masyarakat umum yang terdapat pada perusahaan. Semakin besarnya kepemilikan saham publik yang terdapat di perusahaan, maka mengindikasikan semakin banyaknya kegiatan operasional perusahaan yang diketahui oleh publik. Hasibuan (2001) Rasio kepemilikan publik yang tinggi diprediksikan akan melakukan tingkat pengungkapan sosial yang lebih, hal ini dikaitkan dengan tekanan dari pemegang saham, agar perusahaan lebih memperhatikan tanggung jawabnya terhadap masyarakat.

2.1.3 Kepemilikan Institusional

Pemegang saham institusional biasanya berbentuk entitas seperti perbankan, asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan institusi lain. Investor institusional umumnya merupakan pemegang saham yang cukup besar karena memiliki pendanaan yang besar. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar untuk menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Menurut Mursalim (2007) dalam Rustiarini, 2009, kepemilikan institusional dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengurangi masalah keagenan dengan meningkatkan proses monitoring. Pemegang saham institusional juga memiliki *opportunity*, *resources*, dan *expertise* untuk menganalisis kinerja dan tindakan manajemen. Investor institusional sebagai pemilik sangat berkepentingan untuk membangun reputasi perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin tinggi *corporate financial perfomamce*.

Matoussi dan Chakroun (2008) menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar lebih mampu untuk memonitor kinerja manajemen.

Investor institusional memiliki *power* dan *experience* serta bertanggungjawab dalam menerapkan prinsip *corporate governance* untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham sehingga mereka menuntut perusahaan untuk melakukan komunikasi secara transparan. Dengan demikian, kepemilikan institusional dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan sukarela. Hal ini berarti kepemilikan institusional dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan CSR. Penelitian ini akan mencoba menguji kembali pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

2.1.4 Ukuran Dewan Komisaris

Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Tujuan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholders* dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial akan dapat diperoleh karena keberadaan dewan komisaris independen akan memberikan pengendalian dan pengawasan. Berkaitan dengan ukuran dewan komisaris, dalam Utami dan Rahmawati (2009) menyatakan bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility Disclosure*, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya.

Ukuran dewan komisaris menunjukkan jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 pasal 1 ayat 6 menjelaskan bahwa dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Tugas dewan komisaris dijelaskan secara lebih terperinci pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 pasal 108 ayat 1 dan 2 yaitu dewan komisaris melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada direksi untuk kepentingan perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan.

Dewan komisaris terdiri atas satu orang anggota atau lebih dewan komisaris yang terdiri atas lebih dari satu orang anggota merupakan majelis dan setiap anggota dewan

komisaris tidak dapat bertindak sendiri-sendiri, melainkan berdasarkan keputusan dewan komisaris. Selain itu, perseroan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan menghimpun dan atau mengelola dana masyarakat, perseroan yang menerbitkan surat pengakuan utang kepada masyarakat atau Perseroan Terbuka wajib mempunyai paling sedikit dua orang anggota dewan komisaris (Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 pasal 108 ayat 3, 4, dan 5).

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *Good Corporate Governance*, Wulandari, 2006. Struktur *Governance* di Indonesia memisahkan antara dewan komisaris dengan dewan direksi. Jumlah dewan komisaris independen disarankan adalah 20% dari jumlah total dewan komisaris yang berasal dari luar pemilik atau kalangan profesional. Semakin banyak jumlah dewan komisaris semakin baik kinerja perusahaan

2.1.5 Komite Audit

Keputusan Menteri BUMN Nomor 117/Tahun 2000, dan Undang-undang BUMN Nomor 19/2003, pembentukan komite audit merupakan suatu keharusan. Komite audit merupakan salah satu komite yang memiliki peranan penting dalam *Corporate Governance*. Komite audit harus terdiri dari individu-individu yang mandiri dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, dan yang memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Salah satu dari beberapa alasan utama kemandirian ini adalah untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit karena individu yang mandiri cenderung lebih adil dan tidak memihak serta objektif dalam menangani suatu permasalahan. Menurut Hardiningsih, 2010 Sesuai dengan fungsi dan tujuan dibentuknya komite audit, yang salah satunya yaitu memastikan laporan keuangan yang dihasilkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum, maka sedikit banyak keberadaan dan efektivitas komite audit dalam perusahaan berpengaruh terhadap kualitas dan integritas laporan keuangan yang dihasilkan. Komite audit juga memproses calon auditor eksternal termasuk imbalan jasanya untuk disampaikan kepada dewan komisaris, Jumlah anggota komite audit harus

disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan peraturan Bapepam-LK No. IX.1.5: Pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, komite audit diketuai oleh komisaris independen dan anggotanya dapat terdiri dari komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah seorang anggota memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi dan atau keuangan. Komite audit wajib bekerja sama dengan pihak yang melaksanakan fungsi internal audit dan minimal terdiri dari 3 Orang yaitu minimal 1 orang komisaris independen menjadi ketua komite audit dan minimal 2 orang pihak independen dari luar emiten, salah seorang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan dan anggota komite audit yang merupakan komisaris independen bertindak sebagai ketua komite audit. Tugas dan tanggung jawab, antara lain:

- a. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang dikeluarkan perusahaan
- b. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan atas peraturan perundang-undangan di pasar modal dan peraturan perundang-undangan lainnya
- c. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor eksternal
- d. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi
- e. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten
- f. Menjaga kerahasiaan data, dokumen, dan informasi perusahaan
- g. Membuat pedoman kerja komite audit (*audit committee charter*)

2.1.6 Komite Nominasi (*Nomination/Governance Commite*)

Komite nominasi dalam Murwaningsi, 2009 diartikan sebagai komite yang terdiri dari tiga sampai lima eksternal member yang mewakili stakeholders yang berpengaruh ditambah beberapa komisaris dalam menentukan profit kandidat untuk nominasi dewan komisaris dan direksi walaupun tidak harus ketua sebaiknya merupakan satu dari komisaris independen.

Berdasarkan Kepmen BUMN Nomor: KEP-117/M-MBU/2002 komite nominasi bertugas menyusun kriteria seleksi dan prosedur nominasi bagi anggota komisaris atau

dewan pengawas, direksi dan para eksekutif lainnya di dalam BUMN yang bersangkutan, membuat sistem penilaian dan memberikan rekomendasi tentang jumlah anggota komisaris atau dewan pengawas dan direksi BUMN yang bersangkutan.

Terdapat dua fungsi utama komite nominasi yakni untuk memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai hal sebagai berikut : 1)daftar calon direktur dan komisaris untuk dipilih oleh rapat umum pemegang saham dan direktur yang akan dipilih oleh dewan komisaris untuk mengisi kekosongan : 2) komisaris yang akan dipilih keanggotaan berbagai komite. Komite ini bertanggung jawab kepada dewan komisaris atau pemegang saham. Perusahaan yang memiliki komite nominasi dinilai akan lebih memperhatikan kinerja perusahaan.

2.1.7 Komite Remunerasi/kompensasi

Komite remunerasi adalah komite yang terdiri dari dua sampai tiga eksternal member profesional dalam *executive compensation system*. Komite bertanggung jawab kepada dewan komisaris dan membantu *board of commissioners* dalam menentukan remunerasi mereka sendiri yang diusulkan kepada shareholder. Walaupun tidak harus, ketua komite dan remunerasi sebaiknya merupakan satu komisaris independen. Perusahaan yang memiliki komite remunerasi akan memperhatikan kinerja perusahaan. Komite Remunerasi dan Nominasi terdiri atas seorang Ketua dan dua orang anggota dengan komposisi sebagai berikut : a) Satu orang anggota Komisaris yang menjadi Ketua merangkap anggota. b) Anggota lainnya dapat berasal dari dalam (termasuk Komisaris) atau dari luar Perusahaan. Anggota Komite harus memiliki komitmen yang teguh dan integritas yang tinggi, kemampuan berkomunikasi secara efektif dan pengetahuan serta pengalaman kerja yang cukup dibidang yang dibutuhkan bagi pelaksanaan tugasnya. Anggota Komite tidak memiliki benturan kepentingan terhadap Perusahaan dalam melaksanakan tugasnya.

Komite nominasi dan remunerasi bertugas membantu dewan komisaris dalam menetapkan kriteria pemilihan calon anggota dewan komisaris dan direksi serta sistem remunerasinya, membantu dewan komisaris mempersiapkan calon anggota dewan komisaris dan direksi dan mengusulkan besaran remunerasinya serta dewan komisaris dapat mengajukan calon tersebut dan remunerasinya untuk memperoleh keputusan RUPS

dengan cara sesuai ketentuan anggaran dasar. Komite Nominasi dan Remunerasi diketuai oleh komisaris independen dan anggotanya dapat terdiri dari komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Berdasarkan Kepmen BUMN Nomor: KEP-117/M-MBU/2002 Komite Remunerasi bertugas menyusun sistem penggajian dan pemberian tunjangan serta rekomendasi tentang:

- a. penilaian terhadap sistem tersebut;
- b. opsi yang diberikan, antara lain opsi atas saham;
- c. sistem pensiun; dan
- d. Sistem kompensasi serta manfaat lainnya dalam hal pengurangan karyawan.

Fungsi utama komite remunerasi menurut *Corporate Governance* dan Etika Korporasi yang dikeluarkan kantor Menteri Negara BUMN tahun 1999, yakni 1) mengkaji dan merekomendasikan perubahan system remunerasi direksi, komisaris dan karyawan sehingga mencerminkan keterkaitan antara pencapaian target kinerja perusahaan dengan *reward* atau *punishment* yang diterima; 2) mengkaji serta merekomendasikan perubahan pemberian dan penggunaan fasilitas yang disajikan oleh direksi, dewan komisaris dan karyawan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan yang menimbulkan pemborosan; 3) melaporkan hasil pengkajian dan rekomendasi kepada dewan komisaris untuk dapat diteruskan pada RUPS guna mendapatkan persetujuan.

2.1.8 Jenis Industri

Jenis industri dilihat dari kelompok perusahaan yang termasuk *high profile*. Perusahaan yang termasuk dalam kelompok perusahaan *high profile* akan memberikan laporan yang lengkap karena tanggung jawab kepada masyarakat, *stakeholder* dan investor juga semakin besar. Karena perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih tinggi dengan pengungkapan sosial bisa mengurangi biaya keagenan tersebut. Pemegang saham perusahaan besar mempunyai tanggung jawab lebih kepada masyarakat dan dengan laporan keuangan pemegang saham akan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat. Perusahaan yang termasuk dalam kelompok *high profile* akan lebih memberikan perhatian terhadap aktivitas pengungkapan sosial untuk meningkatkan dan mempertahankan eksistensi perusahaan (Hendra *et al*, 2008).

2.1.9 *Corporate Social Responsibility*

Tanggungjawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) adalah suatu kewajiban bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan semua kegiatan operasional dan non operasional perusahaan dan akibatnya terhadap sosial dan lingkungan sekitarnya. CSR sangat berkaitan dengan proses pembangunan berkelanjutan, maksudnya seluruh kegiatan operasional dan non operasional perusahaan tidak hanya untuk memenuhi dan memperoleh keuntungan dari aspek *financial*, tetapi harus lebih memperhatikan aspek sosial dan lingkungan sekitarnya Wakidi dan Siregar, 2011.

Pengimplementasian CSR yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya dapat berupa peningkatan kesejahteraan pegawai dengan peningkatan gaji dan tunjangan lainnya. Pemberian bantuan terhadap korban bencana alam, pemberian beasiswa kepada mahasiswa berprestasi, serta berusaha agar kegiatan produksinya tidak menyebabkan kerusakan lingkungan. Tujuan pengungkapan laporan keuangan menurut *Securities Exchange Commission* (SEC) dikategorikan menjadi dua yaitu (Marianty, 2005):

1. *Protective disclosure* yang merupakan upaya perlindungan terhadap investor
2. *Informative disclosure* yang bertujuan memberikan informasi yang layak kepada pengguna laporan

Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan di dalam laporan yang disebut *Sustainability Reporting*. *Sustainability Reporting* adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). *Sustainability Reporting* meliputi pelaporan mengenai ekonomi, lingkungan dan pengaruh sosial terhadap kinerja organisasi. *Sustainability report* harus menjadi dokumen strategi yang berlevel tinggi yang menempatkan permasalahan, tantangan dan peluang *Sustainability Development* yang membawanya menuju kepada *core business* dan sektor industrinya.

Ketentuan mengenai kegiatan CSR di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mewajibkan perseroan atau penanam modal untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Ketentuan ini bertujuan untuk mendukung terjalinnya hubungan yang serasi dan seimbang antara perusahaan dengan

lingkungan sesuai dengan nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat. Tanggungjawab yang dilaporkan meliputi tema-tema tertentu Gloutier (2000) dalam Marianty (2005) antara lain sebagai berikut :

a. Kemasyarakatan

Tema ini mencakup aktivitas kemasyarakatan yang diikuti oleh perusahaan, misalnya aktivitas yang terkait dengan kesehatan, pendidikan dan seni serta pengungkapan aktivitas kemasyarakatan lainnya.

b. Ketenagakerjaan

Tema ini meliputi dampak aktivitas perusahaan pada orang-orang dalam perusahaan tersebut. Aktivitas tersebut meliputi rekrutmen, program pelatihan, gaji dan tunjangan, mutasi dan promosi lainnya.

c. Produk dan konsumen

Tema ini melibatkan aspek kualitatif suatu produk dan jasa, antara lain kegunaan (*durability*), pelayanan, kepuasan pelanggan, kejujuran dalam iklan, kejelasan atau kelengkapan isi pada kemasan lainnya.

d. Lingkungan hidup

Tema ini meliputi aspek dari proses produksi, yang meliputi pengendalian polusi dalam menjalankan operasi bisnis, pencegahan dan perbaikan kerusakan lingkungan akibat pemrosesan sumber daya alam dan konversi sumber daya alam.

Standar pengungkapan CSR yang telah berkembang di Indonesia merujuk pada GRI (*Global Reporting Initiatives*). Ikatan Akuntansi Indonesia, Departemen Akuntan Manajemen (IAM-KAM) atau sekarang dikenal dengan Ikatan Akuntan Manajemen Indonesia (IAMI) merujuk standar yang dikembangkan oleh GRI dalam pemberian penghargaan Indonesia *Sustainability Report Awards* (ISRA) kepada perusahaan-perusahaan yang ikut serta dalam membuat laporan keberlanjutan atau *sustainability report*.

Aktivitas perusahaan tidak hanya menghasilkan laba atau menaikkan harga saham di pasar modal saja. Aktivitas perusahaan juga menimbulkan penyakit sosial seperti kerusakan ekosistem, polusi, kriminal, monopoli, keterbelakangan desa, meningkatnya

utang nasional, diskriminasi dan lain-lain. Dalam hal akuntansi konvensional dituntut untuk lebih reaktif terhadap tanggung jawab sosial perusahaan tersebut. Paradigma-paradigma berikut ini merupakan kecenderungan perubahan sikap dari orientasi laba menuju orientasi sosial (Harahap 1987, hal 49 dalam Suwaldiman, 2000) :

1. Kecenderungan terhadap kesejahteraan sosial

Sejarah menunjukkan bahwa kelangsungan hidup manusia dan kesejahteraan murni masyarakat hanya dapat lahir dari sikap kerja sama antar unit-unit masyarakat itu sendiri. Negara tidak dapat hidup sendiri tanpa partisipasi rakyatnya. Perusahaan tidak akan maju tanpa dukungan langganannya maupun lingkungan sosialnya. Kenyataan ini semakin sulit disadari dan semakin dibutuhkan penerapannya.

2. Kecenderungan terhadap kesadaran lingkungan

Kesadaran terhadap lingkungan telah mengubah paradigma dari *The human excetionalism paradigm* menuju *The new enviroment paradigm*. Paradigma pertama menganggap bahwa manusia adalah makhluk unik di bumi yang memiliki kebudayaan sendiri dan dibatasi oleh kepentingan makhluk lain. Sebaliknya paradigma yang kedua menganggap bahwa manusia adalah makhluk diantara bermacam-macam makhluk yang mendiami bumi yang saling mempunyai keterkaitan dan sebab akibat dibatasi oleh sifat keterbatasan dunia itu sendiri, baik sosial, ekonomi, atau politik. Sekarang manusia semakin menyadari bahwa paradigma yang kedua adalah yang benar dan menjadi pedoman, sehingga perhatian kepada lingkungan semakin besar.

3. *Ecosystem perspective*

Orientasi yang terlalu diarahkan kepada pembangunan ekonomi, efisiensi, *profit maximum* menimbulkan krisis ekosistem. Gejala ini menaruh perhatian para ahli sehingga muncul kelompok-kelompok tingkat dunia yang berorientasi terhadap keselamatan lingkungan.

4. Ekonomisme VS sosialisme

Ekonomisme mengarahkan perhatian hanya kepada kepuasan individual sebagai suatu unit yang selalu mempertimbangkan biaya dan manfaat tanpa memperhatikan kepentingan masyarakat. Sebaliknya sosialisme memfokuskan perhatian terhadap kepentingan sosial dan selalu memperhatikan efek sosial yang ditimbulkan oleh

kegiatannya. Walaupun sosialisme ini belum tampak nyata, namun pengaruh pemerintah dan tekanan sosial cenderung menguntungkan kepentingan sosial.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia berpedoman kepada standar yang telah dikeluarkan Ikatan Akuntan Indonesia, yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 1 (Revisi 1998), Paragraf 9, yang berbunyi sebagai berikut:

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.”

Berdasarkan PSAK ini, perusahaan di Indonesia dapat melaporkan kegiatan sosialnya untuk dikomunikasikan kepada pihak luar dalam bentuk laporan tambahan.

2.1.10 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah hasil banyak keputusan yang dibuat secara terus-menerus oleh pihak manajemen perusahaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara efektif dan efisien Samsinar, 2010. Kinerja merupakan sebuah konsep yang sulit, baik definisi maupun dalam pengukurannya, karena sebagai sebuah konstruk, kinerja bersifat multidimensional dan oleh karena itu pengukuran dengan menggunakan dimensi tunggal tidak mampu memberikan pemahaman komprehensif.

Laporan tahunan merupakan salah satu sumber informasi guna mendapatkan gambaran kinerja perusahaan. Informasi ini diberikan oleh pihak manajemen perusahaan sebagai gambaran tentang kinerja perusahaan kepada para *stakeholder* dalam Titisari (2009). Berdasarkan Sucipto, 2003 kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam mengukur kinerja keuangan perlu dikaitkan antara organisasi perusahaan dengan pusat pertanggungjawaban. Dalam melihat organisasi perusahaan dapat diketahui besarnya tanggungjawab manajer yang diwujudkan dalam bentuk prestasi kerja keuangan. Namun demikian mengatur besarnya tanggungjawab sekaligus mengukur prestasi keuangan tidaklah mudah sebab adayang dapat diukur dengan mudah dan ada pula yang sukar untuk diukur.

Tujuan penilaian kinerja (Mulyadi, 1997 dalam Sucipto, 2003) adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran. Penilaian kinerja dilakukan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang dan menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kinerja dan waktu serta penghargaan baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik.

2.2.1 Penelitian Terdahulu

2.2.1 Kepemilikan Publik dan Kinerja Perusahaan

Hasil penelitian Tona *et al*, 2011 menyatakan bahwa meningkatnya kepemilikan publik dalam struktur kepemilikan dapat meningkatkan kinerja finansial dan operasional. Kepemilikan publik merupakan satu-satunya pembentuk struktur kepemilikan. Penyertaan saham oleh masyarakat mencerminkan adanya harapan masyarakat bahwa pihak manajemen perusahaan akan mengelola saham tersebut dengan sebaik-baiknya dan dibuktikan dengan tingkat laba dan kinerja perusahaan yang baik (Purba, 2004). Imbal hasil penjualan (ROS) menjadi pembentuk kinerja finansial dan operasional namun hanya mampu meningkatkan profitabilitas. Namun, kepemilikan publik tidak mampu meningkatkan efisiensi operasi, investasi modal, pembayaran deviden dan tidak mampu menurunkan tenaga kerja dan leverage. Hasil penelitian Hardiningsih, 2010; Musandi dan Rakhmawati, 2009 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif kepemilikan saham oleh publik terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan publik gagal menjadi mekanisme untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Akan tetapi penelitian Purba, 2004 menunjukkan bahwa kepemilikan publik yang lebih dari 40% memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2.2.2 Kepemilikan Institusional dan Kinerja Perusahaan

Keberadaan investor institusional dinilai mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan strategis sehingga tidak mudah percaya

terhadap tindakan manipulasi laba. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian Ujiyantho dan Pramuka, 2007 kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intensif. Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk melakukan kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan. Menurut Murwaningsih 2009 semakin besar kepemilikan institusional semakin berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wulandari, 2006 yang menyatakan tidak ada pengaruh antaran kepemilikan institusional dan kinerja perusahaan.

2.2.3 Ukuran Dewan Komisaris dan Kinerja Perusahaan

Ujiyantho dan Pramuka, 2007 menyimpulkan bahwa dewan komisaris yang berukuran kecil akan lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dewan komisaris berukuran besar. Ukuran dewan komisaris yang besar dianggap kurang efektif dalam menjalankan fungsinya karena sulit dalam komunikasi, koordinasi serta pembuatan keputusan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih, 2010 dan Wulandari 2006 menunjukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja sedangkan Ujiyantho dan Pramuka, 2007 menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

2.2.4 Komite Audit dan Kinerja Perusahaan

Salah satu cara auditor mempertahankan independensinya adalah dengan membentuk komite audit (Supriyono, 1998). Sesuai dengan fungsi dan tujuan dibentuknya komite audit, yang salah satunya yaitu memastikan laporan keuangan yang dihasilkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum, maka sedikit banyak keberadaan dan efektivitas komite audit dalam perusahaan berpengaruh terhadap kualitas dan integritas laporan keuangan yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih, 2010 tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.2.5 Komite nominasi dan remunerasi dan Kinerja Perusahaan

Komite nominasi bertanggungjawab kepada dewan komisaris dan membantu komisaris dalam menentukan profil kandidat untuk nominasi dewan komisaris dan direksi walaupun tidak harus, ketua komite sebaiknya merupakan satu dari komisaris independen. Perusahaan yang memiliki komite nominasi remunerasi semakin baik kinerja perusahaan. Penelitian Murwaningsari, 2009 menyatakan adanya pengaruh antara komite nominasi remunerasi terhadap kinerja perusahaan.

2.2.6 Kepemilikan Publik dan *Corporate Social Responsibility*

Porsi kepemilikan saham publik menurut penelitian Ainun dan Rakhman (2000) menyatakan bahwa adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat memengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibukakan dengan demikian pengungkapan perusahaan akan semakin luas. Penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dan Anissa (2004) menyatakan bahwa rasio kepemilikan publik berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan sosial. *Economic agency theory* yang membawa manajemen atau agen akan berupaya mengoperasikan dan memenuhi keinginan publik dengan melakukan pengungkapan yang diinginkan publik (Anissa, 2004). Penelitian yang dilakukan Sembiring (2005), Badjuri (2011) dan Wakidi (2011) menunjukkan hasil yang negatif antara kepemilikan publik dengan pengungkapan sosial laporan tahunan. Ketidakkonsistennan hasil penelitian terdahulu mendorong penulis untuk melakukan pengujian terhadap variabel ini.

2.2.7 Kepemilikan Institusional dan *Corporate Social Responsibility*

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi (badan). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer Murwaningsih, 2009. Wakidi dan Siregar, 2011; Rustiarini, 2009; Utami dan Rahmawati, 2009; Hapsoro, 2007 menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab

sosial perusahaan, namun Nofandrilla (2008) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.2.8 Ukuran Dewan Komisaris dan *Corporate Social Responsibility*

Dewan komisaris merupakan salah satu elemen yang paling penting dalam mekanisme *corporate governance*. Dewan komisaris berperan dalam mengawasi pelaksanaan bisnis perusahaan yang sedang dikelola oleh dewan direksi mereka dengan sebaik-baiknya (Said, *et al.*, 2009 dalam Handayani, 2011). Pada penelitian sebelumnya Utami dan Rahmawati, 2009 menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara ukuran dewan komisaris dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wakidi dan Siregar, 2011; Veronica, 2009; Sembiring, 2005; Permatasari dan Kholisoh, 2009 berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial. Hasil penelitian Badjuri, 2011 bertentangan yang menyatakan ukuran dewan komisaris tidak mempengaruhi *corporate social responsibility* perusahaan manufaktur dan sumber daya alam di Indonesia

2.2.9 Komite Audit dan *Corporate Social Responsibility*

Corporate Social Responsibility Disclosure merupakan alat formal untuk memberikan manajemen puncak tentang temuan auditor yang signifikan serta rekomendasinya. Selain itu laporan yang dibuat untuk pihak manajemen eksekutif dan dewan komisaris melalui komite atau team audit memiliki dua tujuan yaitu mengkomunikasikan apa yang telah dikerjakan oleh pemeriksaan intern (laporan kegiatan) dan menggambarkan apa yang telah ditemukan (Suyatmin dan Nursiam, 2003). Badjuri, 2011 menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility*. Perusahaan yang memiliki komite audit akan mengungkapkan laporan keuangan secara lebih baik dan bertanggungjawab kepada masyarakat.

Sembiring (2005) menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara ukuran komite audit dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin besar ukuran komite audit maka pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan semakin luas. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran komite audit, maka peran komite

audit dalam mengendalikan dan memantau manajemen puncak akan semakin efektif. Hal ini mengakibatkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan semakin luas.

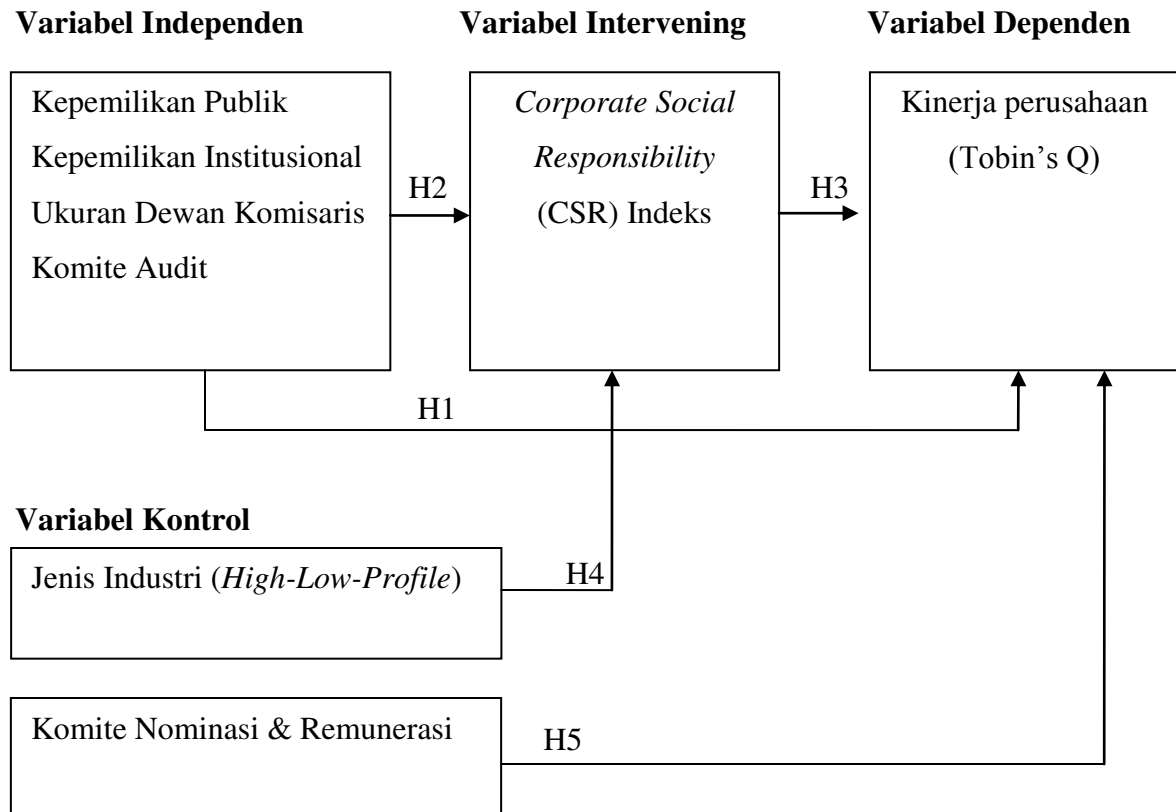
2.2.10 Jenis Industri dan *Corporate Social Responsibility*

Perusahaan yang termasuk dalam kelompok *high profile* akan lebih memberikan perhatian terhadap aktivitas pengungkapan sosial untuk meningkatkan dan mempertahankan eksistensi perusahaan (Hendra *et al*, 2008). Berdasarkan penelitian Murwaningsari (2009), Hossain *et al*, (2006), Sembiring (2005), Hackson dan Milne (1996), Utomo (2000), Marianty (2005), Johan dan Iekok (2005), Henny dan Murtanto (2001) dan Hasibuan (2001) menyatakan adanya pengaruh antara jenis industri dan pengungkapan tanggung jawab sosial.

2.2.11 *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Perusahaan

Murwaningsari, 2009 menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* mempengaruhi kinerja perusahaan artinya semakin banyak perusahaan mengungkapkan laporan keuangan maka kinerja perusahaan akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini didukung oleh Anwar *et al*, 2010 yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR memberikan pengaruh positif hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dengan harga saham dipasar modal. Pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi terbukti berpengaruh positif secara statistis pada hubungan return on asset dan nilai perusahaan menurut Yuniasih dan Wirakusuma, 2008.

2.1 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

2.2 Hipotesis Penelitian

- Ho_{1a} : Kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
- Ha_{1a} : Kepemilikan publik berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
- Ho_{1b} : Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
- Ha_{1b} : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
- Ho_{1c} : Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
- Ha_{1c} : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
- Ho_{1d} : Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
- Ha_{1d} : Komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
- Ho_{2a} : Kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*
- Ha_{2a} : Kepemilikan publik berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*
- Ho_{2b} : Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*

- Ha_{2b} : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsiilty*
- Ho_{2c} : Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsiilty*
- Ha_{2c} : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsiilty*
- Ho_{2d} : Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsiilty*
- Ha_{2d} : Komite Audit berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsiilty*
- Ho₃ : *Corporate Social Responsiilty* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
- Ha₃ : *Corporate Social Responsiilty* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
- Ho₄ : Jenis Industri tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsiilty*
- Ha₄ : Jenis Industri berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsiilty*
- Ho₅ : Komite nominasi dan remunerasi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
- Ha₅ : Komite nominasi dan remunerasi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Bentuk Penelitian

Berdasarkan karakteristik penelitian maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausalitas, bertujuan untuk menguji pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Perusahaan yang memperoleh Indonesia *Sustainability Reporting Awards*.

3.2 Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari bursa efek Indonesia (BEI), *Official website*, website lainnya dan sumber lainnya. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang mendapatkan *Indonesia Sustainability Reporting Award* (ISRA) pada tahun 2009-2011. Perusahaan-perusahaan yang mendapatkan ISRA pada tahun 2009, 2010 dan 2011 digunakan sebagai populasi, karena perusahaan-perusahaan tersebut adalah perusahaan terbaik yang telah membuat dan melaporkan *Corporate Sustainability Report* (CSR) atau laporan keberlanjutan dalam bentuk terpisah maupun terintegrasi dalam laporan tahunan perusahaan (*annual report*). Pemilihan perusahaan ini adalah untuk melihat apakah penerapan G3 *Global Reporting Initiatif Guidliness* (G3 *GRI Guidliness*) telah sepenuhnya dipenuhi oleh perusahaan-perusahaan yang mendapatkan award tersebut dan bagaimana pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial (*Corporate Social Responsibility*) pada perusahaan tersebut selama tahun 2006-2011.

Pada penelitian ini *check list* digunakan untuk melihat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan kriteria yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang memperoleh Indonesia *Sustainability Reposting Awards* (ISRA) periode 2009 sampai 2011 yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Manajemen Indonesia (IAMI-d/h IAI-KAM) dan *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR).

2. Perusahaan yang mempublikasikan secara lengkap laporan tahunan, laporan keuangan yang telah diaudit dengan menggunakan tahun buku yang berakhir 31 Desember dibursa efek Indonesia pada tahun 2006, 2007, 2008, 2009, 2010 dan 2011.

3.3 Desain Penelitian

Tabel 3.1

Daftar Seluruh Pemenang ISRA tahun 2011, 2010 dan 2009

No	Nama Perusahaan	Jenis Industri
1.	PT Adaro Indonesia	Metal & Mineral Mining
2.	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	Constructions
3.	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk	Mining & Mining Services
4.	PT Astra Agro Lestari Tbk	Agriculture, Forestry & Fishing
5.	PT Astra International Tbk	Automotive & Allied Products
6.	PT Badak NGL	Mining & Mining Services
7.	PT Bakrie Sumatra Plantations, Tbk	Agriculture, Forestry & Fishing
8.	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	Banking
9.	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Banking
10.	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Banking
11.	PT Bank Danamon Tbk	Banking
12.	PT Express Transindo Utama	Transportation
13.	PT Indika Energy Tbk	Mining & Mining Services
14.	PT Indocement Tungal Perkasa Tbk	Cement
15.	PT Indosat Tbk	Telecommunication
16.	PT International Nickel Indonesia Tbk	Mining & Mining Services
17.	PT Kaltim Prima Coal	Metal & Mineral Mining
18.	PT Medco Energi International Tbk	Mining & Mining Services
19.	PT Nestle Indonesia	Food & Beverages
20.	Pertamina (Persero)	Metal & Mineral Mining
21.	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	Mining & Mining Services
22.	PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) Tbk	Infrastructure Utilities and Transportation
23.	PT Petrosea Tbk	Constructions
24.	PT Sari Husada	Food and Beverage
25.	PPM Manajemen	Education
26.	PT Semen Gresik (Persero) Tbk	Cement
27.	Star Energy Geothermal (Wayang Windu) Ltd	Non Building Construction
28.	PT Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero)Tbk	Mining & Mining Services
29.	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	Telecommunication
30.	PT Telekomunikasi Seluler	Telecommunication

31.	PT Timah (Persero) Tbk	Mining & Mining Services
32.	PT Unilever Indonesia Tbk	Consumer Goods Industry
33.	PT Tirta Investama	Food & Beverages
34.	PT United Tractor Tbk	Automotive & Allied Products
35.	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	Constructions

Sumber : <http://www.evolusimedia.com/ncsr/wp-content/uploads/2011/03/press-release-isra-danicsa-2011.pdf>
<http://www.evolusimedia.com/ncsr/wp-content/uploads/2010/03/press-release-isra-danicsa-2010.pdf>
<http://www.evolusimedia.com/ncsr/wp-content/uploads/2009/03/press-release-isra-danicsa-2009.pdf>
http://iamiglobal.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=39&Itemid=47

3.3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan, laporan keuangan, laporan keberlanjutan dan laporan audit karena pengungkapan CSR perusahaan diungkapkan dalam laporan tersebut. Data tersebut diperoleh dari website BEI, website perusahaan yang bersangkutan dan sumber-sumber lainnya. Periode data yang digunakan adalah selama 6 (enam) tahun, sejak awal tahun 2006 sampai dengan akhir tahun 2011.

3.3.2 Penentuan Jumlah Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang memenangkan ISRA pada tahun 2009-2011. Jumlah sampel yang dipilih adalah berdasarkan pertimbangan atau kriteria yang telah ditetapkan, disajikan dalam tabel 3.2, sehingga jumlah sampel terpilih dari 35 populasi yaitu sebesar 17 perusahaan terpilih sebagai sampel penelitian yang memenuhi semua kriteria dan layak sebagai sampel penelitian, dengan periode penelitian dari tahun 2006-2011. Sehingga sampel ini menghasilkan 102 observasi selama 6 tahun.

3.3.3 Metode Pengumpulan Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang terdiri dari elemen-elemen yang diharapkan mewakili populasinya (Sekaran, 2003). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (disesuaikan dengan tujuan dan masalah penelitian). Proses pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria yang telah ditetapkan, disajikan

dalam table 3.2. Berdasarkan tabel 3.2, maka dapat diketahui bahwa 17 perusahaan telah terpilih sebagai sampel penelitian dengan periode penelitian selama tahun (2006-2011)

Tabel 3.2
Proses Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Jumlah perusahaan-perusahaan yang mendapatkan award ISRA tahun 2009,2010 dan 2011	35
2	Daftar Perusahaan yang tidak sesuai kriteria	18
3	Jumlah sampel perusahaan	17
4	Total sampel perusahaan	102

Dari metode pengumpulan *purposive* sampling ini, didapatkan 17 perusahaan yang memenuhi semua kriteria dan layak sebagai sampel penelitian, dengan periode penelitian dari tahun 2006-2011. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini menghasilkan 102 observasi selama periode 6 tahun (2006-2011), serta terdapat 18 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria yaitu PT Adaro Indonesia, PT Badak NGL, PT Express Transindo Utama, PT Indika Energy Tbk, PT Kaltim Prima Coal, PT Nestle Indonesia, Pertamina (Persero), PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk, PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) Tbk, PPM Manajemen, Star Energy Geothermal (Wayang Windu) Ltd, PT Sari Husada, PT Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk, PT Medco Energi International Tbk, PT Telekomunikasi Seluler, PT Tirta Investama, PT Petrosea Tbk dan PT Unilever Indonesia dikarenakan perusahaan tersebut belum mempublikasikan secara lengkap laporan tahunan, laporan keuangan, laporan audit dan laporan keberlanjutan periode 31 Desember 2006-2011.

Tabel 3.3
Daftar Sampel Seluruh Perusahaan Pemenang ISRA tahun 2011, 2010 dan 2009

No.	Kode Emiten	Nama Emiten	INDONESIA CAPITAL MARKET DIRECTORY (ICMD)
1	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk	Agriculture, Forestry & Fishing
2	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	Constructions
3	ANTM	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk	Mining & Mining Services
4	ASII	PT Astra International Tbk	Automotive & Allied Products
5	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Banking
6	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Banking
7	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	Banking
8	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	Banking
9	INTP	PT Indocement Tungal Prakasa Tbk	Cement
10	ISAT	PT Indosat Tbk	Telecommunication
11	TINS	PT Timah (Persero) Tbk	Mining & Mining Services
12	SMGR	PT Semen Gresik (Persero) Tbk	Cement
13	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	Telecommunication
14	UNSP	PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk	Agriculture, Forestry & Fishing
15	UNTR	PT United Tractor Tbk	Automotive & Allied Products
16	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	Constructions
17	INCO	PT International Nickel Indonesia Tbk	Mining & Mining Services

Sumber : data diolah dengan Microsoft excel 2010

3.4 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

3.4.1 Variabel Dependen

Kinerja keuangan adalah variabel dependen dalam penelitian ini. Kinerja keuangan diukur menggunakan Tobin's Q yang dikembangkan oleh Klepper dan Love (2002) dalam Murwaningsih (2009). Skala yang digunakan adalah skala rasio.

Tobin's $q = (MVE + DEBT) / TA$

MVE = Harga penutupan saham diakhir tahun buku X banyaknya saham biasa beredar.

PS = Nilai likuidasi dari saham preferen yang beredar.

Debt = (Utang lancar – aktiva lancar) + nilai buku sediaan + utang jangka panjang

TA = Nilai buku total aktiva

3.4.2 Variabel Independen

3.4.2.1 Kepemilikan Publik

Rasio kepemilikan publik digambarkan dengan proporsi saham perusahaan yang dimiliki publik. Skala pengukuran rasio kepemilikan publik dihitung dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki publik dengan jumlah saham yang beredar. Rasio kepemilikan publik yang tinggi diprediksi akan melakukan pengungkapan yang lebih lengkap (Wakidi, 2011). Dengan rumus sebagai berikut :

$$\% \text{Kepemilikan Publik} = \frac{\text{Jumlah saham publik}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

3.4.2.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusi menunjukkan persentase saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan kepemilikan oleh *blockholder*, yaitu kepemilikan individu atau atas nama perorangan diatas 5%, tetapi tidak termasuk kedalam golongan kepemilikan *insider*. Kepemilikan oleh *blockholder* dimasukkan kedalam kepemilikan institusi (Agrawal dan Knouber, 1996). Variabel ini diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki oleh institusi pada akhir tahun. Variabel ini akan menggambarkan tingkat kepemilikan saham oleh institusi dalam perusahaan. Variabel kepemilikan institusi diperoleh dari laporan keuangan pada bagian *shareholders*.

$$\% \text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusi} + \text{jumlah saham blockholder}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

3.4.2.3 Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan menurut Wakidi dan Siregar, 2011. Perusahaan yang memiliki dewan komisaris akan mengungkapkan lebih dalam laporan tahunan dan bertanggungjawab kepada pemegang saham serta masyarakat. Skala yang digunakan adalah skala nominal berdasarkan jumlah anggota komisaris.

3.4.2.4 Komite Audit

Komite audit adalah komite yang terdiri dari individu-individu yang mandiri dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, dan yang memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Ukuran komite audit merupakan jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Skala yang digunakan untuk ukuran komite audit adalah rasio. Indikator ukuran komite audit yang digunakan dalam penelitian ini yaitu proporsi jumlah anggota komite audit suatu perusahaan terhadap jumlah minimal anggota komite audit sesuai dengan Peraturan Bapepam Nomor IX.I.5 Tahun 2004. Berdasarkan Peraturan Bapepam Nomor IX.I.5 Tahun 2004, komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang Komisaris Independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Berdasarkan penelitian Handayani, 2011 skala yang digunakan untuk mengukur komite audit adalah skala rasio dengan rumus sebagai berikut :

$$KomiteAudit = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}}{3}$$

3.4.3 Variabel Intervening

Corporate Social Responsibility

Dalam menganalisis laporan tahunan dan laporan keberlanjutan penulis menggunakan indikator pengungkapan CSR berdasarkan *Key Performance Indikator* (KPI) yang dikeluarkan oleh G3 GRI pada tahun 2006 sebagai standar, yang terdiri dari 6 indikator pertama :

1. *Economic Perfomance Indicator*

Indikator ini menggambarkan kinerja ekonomi perusahaan, nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan oleh perusahaan (termasuk pendapatan, biaya operasi dan lain sebagainya), *market presence* dan dampak ekonomi tidak langsung.

2. *Enviroment Perfomance Indicator*

Indikator ini merefleksikan input, output, dan dampak operasi perusahaan mengelola dan menjaga kelestarian lingkungan dan menjaga keanekaragaman hayati serta mengelola limbah yang dihasilkan oleh perusahaan.

3. *Society Performance Indicator*

Indikator ini menjelaskan tentang aktivitas dan program perusahaan untuk mengelola dampak operasinya terhadap komunitas, usaha perusahaan untuk mencegah dan mengatasi dan mengatasi korupsi, *public policy*, *anti-competitive behavior*, serta tingkat kepatuhan perusahaan terhadap peraturan atau Undang-Undang yang berlaku.

4. *Labor Practise and Decent Work Indicator.*

Indikator ini menjelaskan tentang pegawai perusahaan, hubungan perusahaan dengan manajemen, kesehatan dan keselamatan pekerja, pelatihan dan pendidikan untuk pegawai, serta kesempatan yang adil bagi para pegawai.

5. *Human Rights Performance Indicator*

Indikator ini menguraikan tentang bagaimana perusahaan memperhatikan hak-hak asasi manusia di dalam menjalankan kegiatan usahanya, sebagai contoh tidak melakukan diskriminasi, tidak memperkejakan tenaga kerja dengan paksaan dan tenaga kerja di bawah umur, serta jumlah kecelakaan dan tindakan, kejahatan yang terjadi didalam tempat kerja.

6. *Product Responsibility Performance Indicator.*

Indikator ini menjelaskan tentang tanggung jawab perusahaan dalam menghasilkan produk dan jasanya seperti bagaimana tingkat keamanan dan kesehatan produk bagi konsumen, ketentuan dalam pemberian label produk dan bagaimana komunikasi perusahaan.

Dalam penelitian ini, pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan variabel dependen. Berdasarkan penelitian Wyna, 2010 pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan data yang diungkap oleh perusahaan berkaitan dengan aktivitas sosialnya. Informasi mengenai jumlah pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan diperoleh dari laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan keberlanjutan untuk periode 2006-2011 terhadap indikator yang dikeluarkan G3 GRI yang terdiri dari 6 bagian yaitu ekonomi, lingkungan, praktek tenaga kerja dan pekerjaan yang layak, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab produk. Dengan total 79 item pengungkapan yang harus dipenuhi perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab

sosial. Adapun rumus untuk menghitung indeks pengungkapan tanggung jawab sosial adalah :

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n}$$

$CSRI_j$: *Corporate Social Responsibility Disclosure* Indeks perusahaan j

n : Jumlah item untuk perusahaan j, $n_j \leq 79$

X_{ij} : dummy variabel : 1 = jika item i diungkapkan; 0 = jika item i tidak

3.4.4 Variabel Kontrol

3.4.4.1 Jenis Industri

Jenis industri adalah variasi dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat berdasarkan *high profile* dan *low profile* (Sembiring, 2005). Pada penelitian ini, skala untuk mengukur profile digunakan skala nominal dengan variabel *dummy*, yaitu *high profile* akan diberi nilai 1 yaitu untuk perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang (Hasibuan, 2001 dalam sembiring, 2005): perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, agrobisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, kesehatan, transportasi dan pariwisata. Nilai 0 diberikan untuk perusahaan *low profile*, yang meliputi bidang bangunan, keuangan dan perbankan, suplier peralatan medis, retailer, tekstil dan produk tekstil, produk personal dan produk rumah tangga.

3.4.4.2 Komite Nominasi dan Remunerasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Murwaningsih, 2009 komite nominasi dan remunerasi diukur berdasarkan skala nominal. Dengan *variabel dummy* yaitu pemberian skor 1 untuk perusahaan yang memiliki komite nominasi dan remunerasi dan 0 untuk yang tidak memiliki.

3.5 Teknik pengumpulan data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, merupakan data sekunder. Sampel yang diambil tidak secara acak tetapi berdasarkan kepentingan penelitian dan sesuai dengan kriteria perusahaan yang akan dijadikan sampel. Data yang digunakan sebagai sampel adalah perusahaan yang memperoleh ISRA pada tahun 2011, 2010 dan 2009 juga terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2006, 2007, 2008, 2009, 2010 dan 2011, sumber data tersebut dari:

1. Pusat referensi pasar modal (PRPM)
2. Internet melalui website www.jsx.com dan www.idx.com
3. Bursa Efek Indonesia
4. *Index Capital Market Directory* (ICMD)

3.6 Metode Analisa Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan salah satu model dari *Analysis of Moment Structure (AMOS)* yaitu *Structural Equation Model (SEM)*. AMOS adalah merupakan salah satu program generasi baru untuk mengolah model-model penelitian yang multidimensi dan berjenjang. Sedangkan *SEM* atau Model Persamaan Struktur adalah sekumpulan teknik-teknik statistikal yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan yang relatif *rumit*, secara simultan (Ferdinand, 2002). Hubungan yang rumit itu dapat dibangun antara satu atau beberapa variabel dependen dengan satu atau beberapa variabel independen. Masing-masing variabel dependen dan independen dapat berbentuk faktor, dan dapat pula berbentuk sebuah variabel tunggal yang diukur langsung dalam sebuah proses penelitian. Pada saat seorang peneliti menghadapi pertanyaan penelitian berupa identifikasi dimensi-dimensi sebuah konsep atau konstruk dan pada saat yang sama peneliti ingin mengukur pengaruh atau derajat hubungan antar faktor yang telah diidentifikasi dimensi-dimensi tersebut, maka dapat menggunakan alternatif jawaban dengan menggunakan *SEM* karena *SEM* adalah merupakan suatu kombinasi antara analisis faktor dan analisis regresi berganda. Model yang dianalisis dalam *SEM* berisi kombinasi dari beberapa model secara kompak yaitu Model Analisis Faktor, Model analisis jalur (*PATH*) dan model analisis regresi. Alasan menggunakan teknik analisis

dari *Analysis of Moment Structure (AMOS)* yaitu *Structural Equation Model (SEM)* tersebut adalah agar hubungan yang rumit antara konstruk–konstruk yang ada pada setiap variabel terhadap variabel yang dipengaruhi dapat terlihat. Sehingga dapat memperjelas hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya (pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen).

Sebuah permodelan SEM yang lengkap pada dasarnya terdiri dari *Measurement Model Structural Model*. Model pengukuran tersebut ditujukan untuk mengkonfirmasi sebuah dimensi atau faktor berdasarkan indikator–indikator empirisnya. *Structural Model* adalah model mengenai struktur hubungan yang membentuk atau menjelaskan kausalitas antar faktor. Untuk membuat permodelan yang lengkap beberapa langkah, yaitu pengembangan model berbasis teori, pengembangan diagram alur untuk menunjukkan hubungan kausalitas, konversi diagram alur kedalam serangkaian persamaan struktural dan spesifikasi model pengukuran, pemilihan matriks input dan teknik estimasi atas model yang dibangun, menilai problem identifikasi, evaluasi model, interpretasi dan modifikasi model. Langkah–langkah yang dilakukan dalam permodelan SEM adalah sebagai berikut :

1. Langkah pertama dalam pengembangan model SEM adalah pencarian atau pengembangan sebuah model yang mempunyai justifikasi teoritis yang kuat. Setelah itu, model tersebut divalidasi secara empiris melalui komputasi program SEM.
2. Langkah kedua terdapat model teoritis yang telah dibangunnya pada langkah pertama akan digambarkan dalam sebuah path diagram. Path diagram tersebut akan mempermudah peneliti melihat hubungan–hubungan kausalitas yang akan diujinya. Dalam SEM hubungan kausalitas itu cukup digambarkan dalam sebuah path diagram, dan selanjutnya bahasa program akan mengkonversi gambar menjadi persamaan dan persamaan menjadi estimasi.
3. Setelah teori atau model teoritis dikembangkan dan digambarkan dalam sebuah diagram alur, peneliti dapat mulai mengkonversi spesifikasi model tersebut kedalam rangkaian persamaan. Persamaan Struktural (*Structural Equations*) :
Persamaan ini dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk.

Persamaan 1 : Uji Hipotesa 1

$$\text{TOBINSQ} = \beta_{11} \text{KP} + \beta_{12} \text{INST} + \beta_{13} \text{BDSIZE} + \beta_{14} \text{KA} + e_1$$

Persamaan 2: Uji Hipotesa 2

$$\text{CSR} = \beta_{21} \text{KP} + \beta_{22} \text{INST} + \beta_{23} \text{BDSIZE} + \beta_{24} \text{KA} + e_2$$

Persamaan 3 : Uji Hipotesa 3

$$\text{TOBINSQ} = \beta_{31} \text{CSR} + e_3$$

Persamaan 4 : Uji Hipotesa 4

$$\text{CSR} = \beta_{41} \text{JI} + e_4$$

Persamaan 5 : Uji Hipotesa 5

$$\text{TOBINSQ} = \beta_{51} \text{KNR} + e_5$$

Keterangan

CSR = Persentase Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Tobin's Q = *Performance* Perusahaan

KP = Kepemilikan Publik

INST = Kepemilikan Institusional

BDSIZE = Ukuran Dewan Komisaris

KA = Komite Audit

JI = Jenis Industri

KNR = Komite Nominasi & Remunerasi

E = Error

4. Langkah keempat dalam SEM menggambarkan perbedaan SEM dengan teknik-teknik multivariat lainnya adalah dalam input data yang digunakan dalam permodelan dan estimasinya. SEM hanya menggunakan matriks varians atau kovarians atau matrik korelasi sebagai data input untuk keseluruhan estimasi yang dilakukan. Sampel yang digunakan sebaiknya antara 100–200 (Ghozali, 2005:21). Sedangkan tehnik estimasi yang tersedia dalam AMOS adalah *Maximum Likelihood Estimation (ML)*, *Generalized Least Square Estimation (GLS)*, *Unweighted Least Square Estimation (ULS)*, *Scale Free Least Square Estimation (SLS)*, *Asymptotically Distribution-Free Estimation (ADF)*.

5. Langkah kelima dalam SEM adalah kemungkinan munculnya masalah identifikasi. Problem identifikasi pada prinsipnya adalah problem mengenai ketidakmampuan dari model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang unik. Problem identifikasi dapat muncul melalui gejala-gejala standard error untuk satu atau beberapa koefisien adalah sangat besar, program tidak mampu menghasilkan matrik informasi yang seharusnya disajikan, muncul angka-angka yang aneh seperti adanya varians error yang negatif, munculnya korelasi yang sangat tinggi antara koefisien estimasi yang didapat. Untuk menguji ada tidaknya problem identifikasi, maka dilakukan dengan cara mengestimasi berulang kali, dan setiap kali estimasi dilakukan dengan menggunakan *Starting Value* yang berbeda-beda. Kemudian mencatat angka koefisien dari salah satu variabel, kemudian ditentukan sebagai sesuatu yang *fix* pada faktor atau variabel tersebut untuk kemudian dilakukan estimasi ulang, jika *overall fit index* berbeda sangat besar dari sebelumnya, maka dapat diduga terdapat problem identifikasi.
6. Langkah keenam dalam permodelan SEM adalah dilakukannya evaluasi criteria *Goodness of fit*.

Tindakan pertama yang dilakukan adalah mengevaluasi apakah data yang digunakan dapat memenuhi asumsi-asumsi SEM, yaitu :

- a. Ukuran sampel,
Ukuran sampel yang digunakan adalah minimum berjumlah 100.
- b. Normalitas dan linearitas,
Data harus dianalisis untuk melihat apakah asumsi normalitas dan linearitas dipenuhi sehingga data dapat diolah lebih lanjut untuk permodelan SEM. *Structural Equation Modeling* mensyaratkan dipenuhinya asumsi normalitas. Pengujian ini berlangsung pada saat operasi AMOS berjalan. Terdapat dua cara pengujian normalitas yaitu *univariate* dan *multivariate normality*. Suatu distribusi dapat dikatakan normal jika *skewness* maupun *kurtosis* lebih kecil dari nilai kritik $\pm 1,96$ dengan tingkat signifikansi 0.05 (*p-value* 5%). Hair, edisi 5, hal71 dalam Murwaningsih, 2009.

c. Outliers,

Adalah observasi yang muncul dengan nilai-nilai ekstrim baik secara *univariate* dan *multivariate*.

d. Multicollinearity, dan Singularity.

Didapat dari nilai determinan matrik yang sangat kecil. Untuk melihat apakah terdapat *multicolinearitas* dan *singularity* dalam sebuah kombinasi variabel, perlu mengamati *determinant matrix covariance*. Untuk mendeteksi *multicolinearity* hanya disebutkan determinan yang benar-benar kecil mengindikasikan adanya multikolinearitas, tanpa ada angka absolut.

Bila asumsi telah dipenuhi, maka model dapat diuji melalui berbagai cara uji, diantaranya adalah dengan uji kesesuaian dan uji statistik yang didalamnya terdapat :

a. Chi-square,

Likelihood Ratio Chi-square Statistic adalah alat uji yang paling fundamental untuk mengukur *overall fit*. *Chi-square* diharapkan mendekati 0 (Ghozali, 2005:23).

b. RMSEA (*The Root Mean Square Error of Approximation*),

RMSEA adalah sebuah indeks yang dapat digunakan untuk mengkompensasi *Chi-square Statistic* dalam sampel yang besar. Nilai *RMSEA* menunjukkan *Goodness-of-fit* yang dapat diharapkan bila model yang diestimasi dalam populasi adalah sebesar $\leq 0,08$ (Ghozali, 2005:24).

c. GFI (*Good of Fit Index*)

GFI adalah indeks kesesuaian yang akan menghitung proporsi tertimbang dari varians dalam matrik kovarians sampel yang dijelaskan oleh matriks kovarians populasi yang terestimasi. *GFI* adalah sebuah ukuran nonstatistikal yang mempunyai rentang nilai antara 0 (*poor fit*) hingga 1.0 (*perfect fit*). *GFI* yang diharapkan adalah mendekati 1 atau ≥ 0.90 (Ghozali, 2005:24).

d. AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*),

Adjust Goodness Of Fit merupakan pengembangan dari *GFI* yang disesuaikan dengan ratio *degree of freedom* untuk proposed model dengan *degree of*

freedom untuk null model. Nilai yang direkomendasikan adalah mendekati 1 atau ≥ 0.90 (Ghozali, 2005:24).

- e. *CMIN/DF* (*The minimum sample discrepancy function*),

CMIN/DF adalah *the minimum sample discrepancy function* dibagi dengan *degrees of freedom*. Dalam hal ini *CMIN/DF* tidak lain adalah statistik *chisquare*, X dibagi dengan *DF*, sehingga disebut *X-relatif*. *CMIN/DF* diharapkan sebesar ≤ 2.0 (Ghozali, 2005:24).

- f. *TLI* (*Tucker Lewis Index*),

Tucker Lewis Index atau dikenal dengan adalah sebuah *nonnormed fit index* (NNFI). Ukuran ini menggabungkan ukuran parsimony kedalam indeks komparasi antara *proposed* model dan nilai *TLI* berkisar dari 0 sampai 1.0. Nilai *TLI* yang diharapkan adalah mendekati 1 atau ≥ 0.90 (Ghozali, 2005:25).

- g. *CFI* (*Comparative Fit Index*).

CFI mempunyai keunggulan, yaitu bahwa indeks ini besarnya tidak dipengaruhi oleh ukuran sampel. Karena itu sangat baik untuk mengukur tingkat penerimaan sebuah model. *CFI* yang diharapkan sebesar ≥ 0.90 . Besaran indeks ini, semakin mendekati angka 1, mengindikasikan tingkat *fit* yang paling tinggi yaitu *a very good fit*. Indeks *CFI* dapat diperoleh melalui rumus sebagai berikut :

$$CFI = \frac{C - d}{C_b - d_b}$$

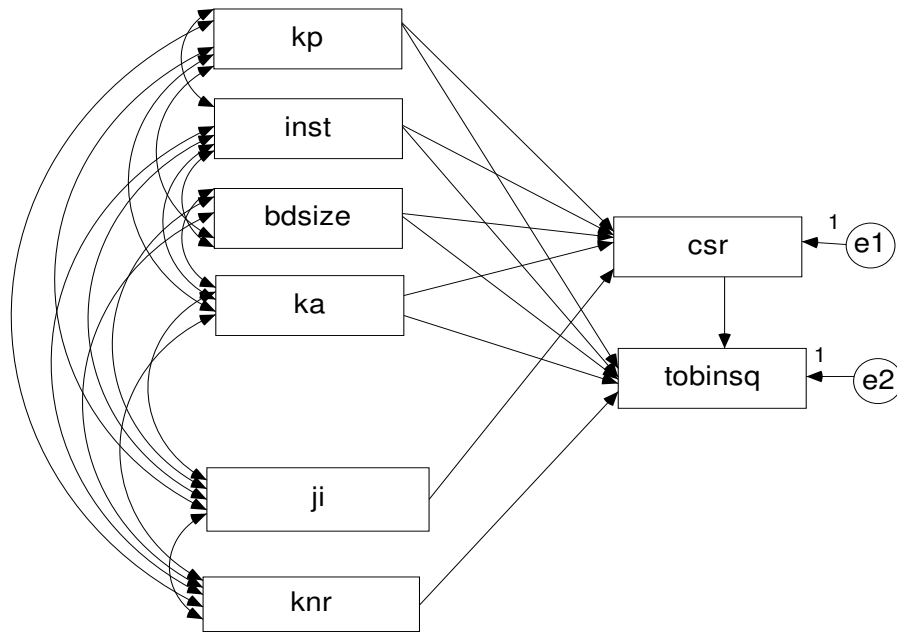
dimana :

C = diskrepansi dari model yang dievaluasi

d = *degrees of freedom*

C_b = diskrepansi

d_b = *degrees of freedom* dari *baseline model* yang dijadikan alat untuk pembandingan.



Gambar 3.1
Model Penelitian

- Langkah terakhir adalah menginterpretasikan model dan memodifikasikan model bagi model-model yang tidak memenuhi syarat pengujian yang dilakukan. Setelah model diestimasi, residualnya haruslah kecil atau mendekati nol dan distribusi frekuensi dari kovarians residual harus bersifat simetrik (Ferdinand, 2005 dalam Andhika, 2007).

Tabel 3.4
Ringkasan hasil evaluasi *goodness of fit*

<i>Index</i>	<i>Cut off Value</i>
Chi Square (X^2)	Mendekati 0
P-Value	$\geq 0,05$
CMIN/DF	$\leq 2,00$
RMSEA	$\leq 0,08$
GFI	Mendekati 1 ($\geq 0,90$)
AFGI	Mendekati 1 ($\geq 0,90$)
TLI	Mendekati 1 ($\geq 0,90$)
CFI	Mendekati 1 ($\geq 0,90$)

Sumber: Ferdinand, 2005 dalam Andhika, 2007

BAB IV

ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisa Data

Penulis telah melakukan penelitian terhadap 17 perusahaan yang memperoleh Indonesia *Sustainability Reporting Awards* pada tahun 2009-2011 dalam jangka waktu 6 tahun, yaitu tahun 2006-2011 untuk mengetahui pengaruh *Corporate Governance* perusahaan tersebut (kepemilikan publik, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit) terhadap *Corporate Social Responsibility* dan kinerja perusahaan.

4.2 Statistik Deskriptif

Berikut ini akan dijelaskan statistik deskriptif yaitu menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel eksogen yaitu *Corporate social responsibility* dan *Good Corporate Governance*, serta variabel endogen kepemilikan public, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komite audit, jenis industri, komite nominasi dan remunerasi. Deskriptif data ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 11,5. Berikut ini penjelasan dari hasil penelitian yang didapat peneliti :

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

	N	Sum	Mean	Std. Deviation
CSR	102	59.11	.5795	.15987
TOBINSQ	102	117.79	1.1548	1.03188
BDSIZE	102	692.00	6.7843	2.00310
KA	102	144.68	1.4184	.45891
KP	102	32.91	.3226	.14856
INST	102	51.95	.5093	.24085
JI	102	54	.53	.502
KNR	102	84	.82	.383
Valid N (listwise)	102			

Sumber : hasil perhitungan SPSS 11.5

Deskriptif terhadap *Corporate financial performance* yang diukur dengan 6 variabel yaitu ukuran dewan komisaris dengan rata-rata sebesar 6,7843 berarti rata-rata jumlah dewan komisaris berukuran kecil dan akan lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dewan komisaris berukuran besar. Ukuran dewan komisaris yang besar dianggap kurang efektif dalam menjalankan fungsinya karena sulit dalam komunikasi, koordinasi serta pembuatan keputusan.

Hasil deskriptif variabel komite audit menunjukkan rata-rata sebesar 1,4184 yang berarti rata-rata perusahaan membentuk komite audit yang terdiri dari 3 orang anggota komite audit, jumlah anggota ini sesuai dengan peraturan Bapepam-LK No. IX.1.5: Komite audit wajib bekerja sama dengan pihak yang melaksanakan fungsi internal audit dan minimal terdiri dari 3 Orang yaitu minimal 1 orang komisaris independen menjadi ketua komite audit dan minimal 2 orang pihak independen dari luar emiten, salah seorang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan dan anggota komite audit yang merupakan komisaris independen bertindak sebagai ketua komite audit.

Proporsi kepemilikan saham publik rata-rata 0.3226 artinya rata-rata saham yang dimiliki publik cukup kecil yaitu sebesar 32.26% dari seluruh saham yang beredar. Kepemilikan publik dalam sebuah perusahaan tidak terlalu besar dibandingkan dengan kepemilikan institusional.

Pengukur *corporate governance* yang terakhir adalah kepemilikan institusional yang memiliki rata-rata 0,5093 yang berarti rata-rata saham yang didukung oleh faktor institusional cukup besar yaitu sebesar 50,93 % dari seluruh saham yang beredar.

Sebagai variabel kontrol, jenis industri menunjukkan rata-rata 0,53 yang berarti sebagian besar sampel terdiri dari perusahaan *high profile*. Jenis industri sebagai dummy variabel yang ukurannya berupa 1 (*High Profile*) perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang (Hasibuan, 2001 dalam Sembiring, 2005): perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, agrobisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, kesehatan, transportasi dan pariwisata. Nilai 0 diberikan untuk perusahaan *low profile*, yang meliputi bidang bangunan, keuangan dan perbankan, supplier peralatan medis, retailer, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga.

Komite nominasi dan remunerasi sebagai variabel kontrol yang kedua dan diukur dengan dummy variabel yaitu 1 untuk perusahaan yang memiliki komite nominasi dan remunerasi sedangkan 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki komite nominasi dan remunerasi. Hasil rata-rata dari statistik deskriptif adalah 0,82 yang berarti sebagian besar perusahaan memiliki komite nominasi dan remunerasi.

Sedangkan untuk hasil deskriptif variabel *corporate social responsibility* memiliki rata-rata sebesar 0,5795 atau sebesar 57,95 % yang menunjukkan bahwa sebagian besar data perusahaan sudah melakukan pengungkapan sosial sesuai dengan berdasarkan *Key Perfomance Indikator* (KPI) yang dikeluarkan oleh G3 GRI pada tahun 2006.

Hasil deskriptif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan Tobins'q diperoleh rata-rata sebesar 1,1548 yang berarti rata-rata perusahaan memiliki *market value equity* dan *debt* lebih besar dibandingkan dengan jumlah total buku aktiva. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar aktiva perusahaan dibiayai oleh *debt* dan investasi dari investor terhadap saham perusahaan.

4.3 Analisis Statistik

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*). Model analisis jalur ini dipilih untuk mengetahui pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Financial Perfomance* juga untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Corporate Financial Perfomance* pada perusahaan yang memperoleh Indonesia *Sustainability Reporting Awards* 2009-2011 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2006 sampai 2011.

4.3.1 Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas distribusi data yang digunakan dalam analisis, peneliti menggunakan uji statistik yang telah disediakan dalam program AMOS 6. Asumsi normalitas terpenuhi jika $-2,58 < \text{Critical Ratio (CR)} < 2,58$. Uji normalitas dapat dilihat pada *text output* di “*Assessment of Normality*”. Hasil penilaian normalitas data sebagai berikut:

Tabel 4.2
Uji Normalitas

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
knr	.000	1.000	-1.697	-6.998	.881	1.816
ji	.000	1.000	-.118	-.486	-1.986	-4.094
ka	1.000	2.670	.720	2.967	-.604	-1.245
bdsiz	2.000	11.000	.262	1.078	-.564	-1.162
inst	.000	.830	-.627	-2.587	-.927	-1.912
kp	.010	.730	.265	1.092	.629	1.296
csr	.270	.940	.341	1.407	-.489	-1.008
tobinsq	.016	3.986	.928	3.826	-.150	-.308
Multivariate					-3.210	-1.282

Sumber : Hasil perhitungan amos 6

Berdasarkan tabel 4.11 dapat kita lihat bahwa sebagian besar angka nilai pada kolom skewness dan kurtosis, c.r lebih kecil dari 2,58. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa distribusi data penelitian ini normal. Hasil normalitas yang terdapat pada baris terakhir yang diberi level “*multivariate*” adalah koefisien kurtosis multivariate diketahui sebesar -1,282, maka terbukti $-2,58 < -1,282 < 2,58$.

4.3.2 Uji Outlier

Uji *Outlier* adalah observasi yang muncul dengan nilai–nilai ekstrim baik secara *univariat* dan *multivariate*. Hasil outlier $-1.282 \leq 1.96$ yang berarti data berdistribusi normal. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal untuk sebagian variabel secara univariate dan normal secara multivariate. Menurut Hair (edisi 5, hal 71) dalam Murwaningsari, 2009 menyebutkan jika sebuah variabel adalah normal secara multivariate, maka akan normal secara univariat. Tetapi tidak berlaku sebaliknya.

4.3.3 Uji Multicolinearitas

Untuk melihat apakah terdapat *multicolinearitas* dan *singularity* dalam sebuah kombinasi variabel, peneliti perlu mengamati *determinant matrix covariance*. Determinan yang benar-benar kecil mengindikasikan adanya multikolinearitas. Pada model penelitian yang digunakan, nilai determinan matriks yang diperoleh dari hasil perhitungan AMOS

adalah 15. akan nilai tersebut sangat menjauhi nilai nol, sehingga model penelitian dinyatakan terbebas dari permasalahan *multicolinearitas* dan *singularity*.

4.3.4 Uji Kesesuaian Model

Berdasarkan hasil kesesuaian model, kriteria-kriteria *goodness of fit* secara umum menunjukkan bahwa model pengukuran yang digunakan dapat diterima. Berikut ringkasan hasil pengujian dari penelitian yang telah dilakukan :

Tabel 4.3
Tabel *Goodness of Fit* Model Pengukuran

<i>Index</i>	<i>Cut off Value</i>	Hasil	Evaluasi Model
Chi Square (X^2)	Mendekati 0	129,060	Tidak Baik
P-Value	$\geq 0,05$	0,000	Tidak Siginfikan
CMIN/DF	$\leq 2,00$	64.530	Model tidak fit
RMSEA	$\leq 0,08$	0,193	Model tidak fit
GFI	Mendekati 1 ($\geq 0,90$)	1,000	Model fit
AGFI	Mendekati 1 ($\geq 0,90$)	0,707	Model tidak fit
TLI	Mendekati 1 ($\geq 0,90$)	-15.915	Model tidak fit
CFI	Mendekati 1 ($\geq 0,90$)	1,000	Model fit

Sumber : Hasil perhitungan Amos 6

Dari tabel di atas, nilai hasil pengujian telah sesuai kriteria *Goodness of Fit* berikut penjelasannya :

1. *Chi Square* (X^2) adalah 129,060 dengan tingkat signifikan penerimaan yang direkomendasikan adalah $P=0,000 \leq 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara matriks input sebenarnya dengan matriks input yang diprediksi berbeda secara statistik atau dengan kata lain dinyatakan beda.
2. Nilai CMIN/DF yang direkomendasikan sebesar $64.530 \geq 2,00$ maka kesesuaian model tidak fit.
3. Nilai GFI dalam hasil pengujian mencerminkan tingkat kesesuaian model secara keseluruhan. Tingkat penerimaan yang didapat sebesar $1,000 \geq 0,90$ maka model yang diuji memiliki kesesuaian yang sangat baik atau model fit.
4. Nilai RMSEA menunjukkan *Goodness of Fit* terhadap model diestimasi dalam populasi. Nilai RMSEA menunjukkan *goodnes of fit* yang dapat diharapkan bila model diestimasi dalam populasi. Nilai penerimaan yang direkomendasikan $0,193 \leq 0,08$ menunjukkan bahwa model tidak fit.

5. Dengan hasil AGFI sebesar $0,707 \leq 0,90$ maka pengujian terhadap model yang digunakan tidak fit.
6. Nilai TLI yang direkomendasikan sebagai tingkat kesesuaian yang baik adalah $0,000 \leq 0,90$. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian berada pada kriteria yang tidak fit.
7. CFI digunakan untuk mengukur kesesuaian sebuah model dengan tidak dipengaruhi ukuran sampel. Dari hasil pengujian model yang diuji memiliki kesesuaian yang sangat baik atau model fit karena nilai CFI sebesar $1,000 \geq 0,90$.

4.4 Analisis Statistik dan Pengujian Hipotesis antara *Good Corporate governance* terhadap *Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Financial Perfomance*

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Financial Perfomance* juga untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Corporate Financial Perfomance* pada perusahaan yang memperoleh *Indonesia Sustainability Reporting Awards* secara parsial, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan uji statistik *regression weight*. Untuk melakukan pengujian, peneliti menggunakan bantuan program Amos 6 dan hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini :

Tabel 4.4
Regression Weights

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
csr	<---	kp	.108	.107	1.005	.315	par_1
csr	<---	inst	.066	.066	1.005	.315	par_2
csr	<---	bdsiz	.008	.008	1.005	.315	par_3
csr	<---	ka	.035	.035	1.005	.315	par_4
csr	<---	ji	.032	.032	1.005	.315	par_20
tobinsq	<---	kp	.695	.695	1.000	.317	par_5
tobinsq	<---	inst	.428	.428	1.000	.317	par_6
tobinsq	<---	bdsiz	.052	.052	1.000	.317	par_7
tobinsq	<---	ka	.225	.225	1.000	.317	par_8
tobinsq	<---	csr	.645	.639	1.010	.312	par_15
tobinsq	<---	knr	.269	.268	1.005	.315	par_26

Dari hasil analisis regresi yang ditunjukkan pada tabel *regression weight* diatas, maka hasil pengujian hipotesis sebagai berikut.

1. Pengujian Hipotesis pengaruh *GoodCorporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan

- Hasil pengujian H_{a1a} diketahui $p\text{-value } 0,317 \geq \alpha 0,05$, maka H_{a1a} tidak dapat didukung dan H_{o1a} diterima. Nilai koefisien regresi sebesar 0,695 menunjukkan bahwa pengaruh Variabel KP (kepemilikan publik) terhadap variabel *tobinsq* (kinerja perusahaan) adalah negatif. Artinya jika kepemilikan publik naik sebesar 1% maka kinerja perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,695.
- Hasil pengujian H_{a1b} diketahui $p\text{-value } 0,317 \geq \alpha 0,05$, maka H_{a1b} tidak dapat didukung dan H_{o1b} diterima. Nilai koefisien regresi sebesar 0,428 menunjukkan bahwa Variabel INST (kepemilikan Institusional) terhadap variabel *tobinsq* (kinerja perusahaan) adalah negatif. Artinya jika kepemilikan Institusional naik sebesar 1% maka kinerja perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,428.
- Hasil pengujian H_{a1c} diketahui $p\text{-value } 0,317 \geq \alpha 0,05$, maka H_{a1c} tidak dapat didukung dan H_{o1c} diterima. Nilai koefisien regresi sebesar 0,052 menunjukkan bahwa Variabel *bdsiz* (Ukuran Dewan Komisaris) terhadap variabel *tobinsq* (kinerja perusahaan) adalah negatif. Artinya jika Ukuran Dewan Komisaris naik sebesar 1% maka kinerja perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,052.
- Hasil pengujian H_{a1d} diketahui $p\text{-value } 0,317 \geq \alpha 0,05$, maka H_{a1d} tidak dapat didukung dan H_{o1d} diterima. Nilai koefisien regresi sebesar 0,225 menunjukkan bahwa Variabel KA (komite audit) terhadap variabel *tobinsq* (kinerja perusahaan) adalah negatif. Artinya jika komite audit naik sebesar 1% maka kinerja perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,225.
- Hasil pengujian H_{a5} variabel kontrol yaitu Variabel KNR (Komite nominasi dan remunerasi) dengan koefisien jalur sebesar 0,269 maka H_{a5} tidak dapat didukung dan H_{o5} diterima, artinya tidak terdapat pengaruh terhadap *Corporate Financial Performance* kinerja perusahaan, karena hasil probabilitas sebesar $0,315 \geq 0,05$.

Dengan kata lain hasil pengujian menyatakan bahwa dalam *Corporate Governance*, baik kepemilikan publik, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan dewan komite audit serta jenis industri tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, tidak signifikan variabel *Corporate Governance* kemungkinan disebabkan karena jumlah kepemilikan saham yang hampir sama dan tidak signifikan perubahan data laporan keuangan dari tahun 2006-2011. Selain itu didukung oleh keadaan Indonesia yang mendukung terjadinya data heterogen.

2. Pengujian Hipotesis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Corporate Social Responsibility*

- Hasil pengujian H_{a2a} diketahui p-value $0,315 \geq \alpha 0,05$, maka H_{a2a} tidak dapat didukung dan H_{o2a} diterima. Nilai koefisien regresi sebesar 0,108 menunjukkan bahwa pengaruh Variabel KP (kepemilikan publik) terhadap variabel csr (*corporate social responsibility*) adalah negatif. Artinya jika kepemilikan publik naik sebesar 1% maka *corporate social responsibility* akan mengalami penurunan sebesar 0,108.
- Hasil pengujian H_{a2b} diketahui p-value $0,315 \geq \alpha 0,05$, maka H_{a2b} dan H_{o2b} diterima tidak dapat didukung. Nilai koefisien regresi sebesar 0,066 menunjukkan bahwa pengaruh Variabel INST (kepemilikan Institusional) terhadap variabel csr (*corporate social responsibility*) adalah negatif. Artinya jika kepemilikan Institusional naik sebesar 1% maka *corporate social responsibility* akan mengalami penurunan sebesar 0,066.
- Hasil pengujian H_{a2c} diketahui p-value $0,315 \geq \alpha 0,05$, maka H_{a2c} dan H_{o2a} diterima tidak dapat didukung. Nilai koefisien regresi sebesar 0,08 menunjukkan bahwa pengaruh Variabel BDSIZE (Ukuran dewan komisaris) terhadap variabel csr (*corporate social responsibility*) adalah negatif. Artinya jika Ukuran dewan komisaris naik sebesar 1% maka *corporate social responsibility* akan mengalami penurunan sebesar 0,08.

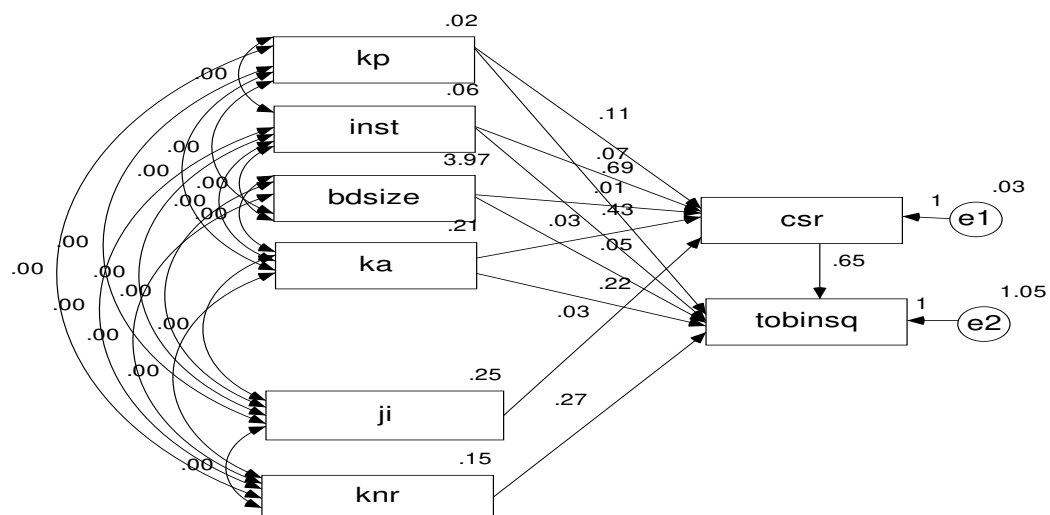
- Hasil pengujian H_{a2d} diketahui $p\text{-value } 0,315 \geq \alpha 0,05$, maka H_{a2d} dan H_{o2d} diterima tidak dapat didukung. Nilai koefisien regresi sebesar 0,035 menunjukkan bahwa pengaruh Variabel KA (komite audit) terhadap variabel *csr (corporate social responsibility)* adalah negatif. Artinya jika Ukuran dewan komisaris naik sebesar 1% maka *corporate social responsibility* akan mengalami penurunan sebesar 0,035.
- Hasil pengujian H_{a4} variabel kontrol yaitu Variabel JI (Jenis Industri) hasil regresi menunjukkan karena koefisien jalur sebesar 0,032 dan probabilitas $0,315 \geq 0,05$, maka H_{a4} tidak dapat didukung dan H_{o4} diterima hal ini menunjukkan bahwa Jenis industry tidak memiliki pengaruh dalam *corporate social responsibility*.

Dengan kata lain hasil pengujian menyatakan bahwa dalam *GoodCorporate Governance*, baik kepemilikan publik, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan dewan komite audit serta jenis industri tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate social responsibility*.vTidak signifikkannya variabel *Corporate Governance* kemungkinan disebabkan karena penerapan *Good Corporate Governance* baru dirasakan dampaknya dalam jangka waktu yang panjang, setelah semua aturan dilaksanakan sesuai mekanisme yang ada. Dalam penyesuaian ini membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga belum terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*. Dan data penelitian bersifat heterogen, serta terdapat beberapa perusahaan yang tidak memiliki informasi mengenai kepemilikan publik ataupun kepemilikan institusional. Karena kepemilikan saham perusahaan lebih banyak didominasi oleh pemerintah.

3. Pengujian Hipotesis pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan

Dari hasil pengujian H_{a3} diketahui $p\text{-value } 0,312 \geq \alpha 0,05$, maka H_{a3} tidak dapat didukung dan H_{o3} diterima. Nilai koefisien regresi sebesar 0,645 menunjukkan bahwa pengaruh Variabel CSR (*Corporate Social Responsibility*) terhadap variabel *tobinsq* (kinerja perusahaan) adalah negatif. Artinya jika *Corporate Social Responsibility* naik sebesar 1% maka *corporate social responsibility* akan mengalami penurunan sebesar 0,645.

Hal ini disebabkan karena sifat *Corporate Social Responsibility* berdampak positif maupun negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini tergantung dari efektif tidaknya tindakan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh para perusahaan untuk meningkatkan *image* perusahaan. Jika *Corporate Social Responsibility* cukup efektif, maka informasi yang terkandung dalam laporan tahunan akan dinilai pemodal akan prospek yang bagus bagi perusahaan sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan. Sebaliknya jika *Corporate Social Responsibility* tidak efektif, maka justru sebaliknya, pihak pemakai informasi laporan keuangan seperti investor, kreditor, regulator, publik dan lainnya akan menganggap bahwa manajemen telah bersikap *opportunity*, atau tindakan manipulasi laba, dan hal ini akan menurunkan nilai perusahaan. Dengan demikian pengaruh *Corporate Social Responsibility* ini sudah konsisten dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.



Gambar 4.1
Final Model

4.5 Analisis Statistik Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Keuangan secara Simultan

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Financial Performance* secara simultan, dalam program AMOS 6 dapat dilihat melalui hasil perhitungan *Square MultipleCorrelations* di bawah ini :

Tabel 4.5
Squared Multiple Correlation

			Estimate
csr			.048
tobinsq			.064

Sumber : Hasil Perhitungan Amos 6

Nilai estimasi dari *Square Multiple Correlations* menjelaskan besarnya kontribusi variabel secara simultan terhadap variabel lainnya. Pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel KP, INST, BDSIZE, KA dan JI memiliki peran sebesar 4,8 %(estimate = 0,048) terhadap CSR (*Corporate Social Responsibility*). Dan KP, INST, BDSIZE, KA dan KNR memiliki peran sebesar 6,4 % (estimate = 0,064) terhadap Tobinsq (*Corporate Financial Perfomance*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh KP, INST, BDSIZE, KA dan KNR terhadap CSR (*Corporate Social Responsibility*).

4.6 Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *CorporateGovernance* yang diteliti melalui 4 variabel yaitu, kepemilikan publik (KP), kepemilikan institusional (INST), ukuran komisaris (BDSIZE), komite audit (KA) tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*. Hasil pengaruh langsung dan tidak langsung dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.6
Pengaruh langsung dan Pengaruh tidak langsung

Standardized Direct Effects

	knr	ji	ka	bdsiz	inst	kp	csr
csr	.000	.098	.098	.098	.098	.098	.000
tobinsq	.097	.000	.097	.097	.097	.097	.099

Standardized Indirect Effects

	knr	ji	ka	bdsiz	inst	kp	csr
csr	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
tobinsq	.000	.010	.010	.010	.010	.010	.000

Sumber : Hasil Perhitungan Amos 6

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pengaruh langsung *Good Corporate Governance* melalui 6 variabel yaitu kepemilikan publik (KP), kepemilikan institusional (INST), ukuran dewan komisaris (BDSIZE), komite audit (KA), jenis industri (JI) dan komite nominasi dan remunerasi (KNR) terhadap kinerja perusahaan masing-masing sebesar 0,097; 0,097; 0,097; 0,097; 0,000 dan 0,097. Pengaruh tidak langsungnya sebesar 0,010; 0,010; 0,010; 0,010; 0,010 dan 0,000.

Sedangkan untuk *Corporate Social Responsibility* hanya memiliki pengaruh secara langsung sebesar 0,099. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *corporate social responsibility* mampu memediasi hubungan antara *Corporate Governance* dengan *Corporate Financial Performance*. Karena dalam pencapaian kinerja perusahaan yang baik, tindakan pihak manajer perlu diawasi oleh pihak akuntan profesional untuk mencegah terjadinya tindakan yang dapat merugikan pemilik.

Tindakan manajemen (pengelola) sesuai model dasar teori agensi dibentuk karena adanya sikap atau perilaku manajer yang ingin menguasai perusahaan untuk mendapatkan keuntungan lebih dari perjanjian atau kontrak yang telah disepakati dengan pihak pemilik.

Melaksanakan CSR secara konsisten dalam jangka panjang akan menumbuhkan rasa keberterimaan masyarakat terhadap kehadiran perusahaan. Kondisi seperti ini yang pada gilirannya dapat memberikan keuntungan ekonomi bisnis kepada perusahaan yang bersangkutan. Keuntungan ekonomi-bisnis perusahaan ditandai dengan meningkatnya nilai perusahaan (*firm value*) dan laba perusahaan (*earnings*). Hal ini berarti perusahaan manufaktur yang telah mengungkapkan informasi pertanggungjawaban sosial memiliki citra positif dimasyarakat umumnya dan khususnya kalangan bisnis karena perusahaan selain memperhatikan kepentingan *shareholder*, juga kepentingan *stakeholder* serta lingkungan. Akibatnya, perusahaan akan mendapatkan respon dari masyarakat eksistensi dan keberlanjutan perusahaan yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Mayoritas perusahaan yang memperoleh Indonesia *Sustainability Reporting Awards* (ISRA) 2009-2011 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2011 sudah melakukan praktik pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan kesejahteraan tenaga kerja yang merupakan aset perusahaan. Pengujian hipotesis penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut :

1. Variabel KP (Kepemilikan Publik) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*, Hasil penelitian konsisten dengan yang dilakukan Sembiring (2005), Badjuri (2011) dan Wakidi (2011).
2. Variabel INST (kepemilikan Institusional) juga tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*, Hasil ini konsisten dengan Murwaningsih, 2009; Wakidi dan Siregar, 2011; Rustiarini, 2009; Utami dan Rahmawati, 2009; Hapsoro, 2007 menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
3. Variabel BDSIZE (Ukuran Dewan Komisaris) tidak terdapat pengaruh terhadap *Corporate Financial Perfomance* (kinerja perusahaan), Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih, 2010 dan Wulandari 2006 sedangkan Ujiyantho dan Pramuka, 2007 menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
4. Variabel KA (komite audit) tidak terdapat pengaruh terhadap terhadap *Corporate Financial Perfomance* (kinerja perusahaan), Hasil penelitian ini konsisten dengan yang dilakukan oleh Hardiningsih, 2010.
5. Variabel KP (kepemilikan publik) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Corporate Financial Perfomance* (kinerja perusahaan), Hasil ini sesuai dengan penelitian Purba, 2004. Penelitian Ton *et al*, 2011 menyatakan hasil yang bertentangan yaitu terdapat hubungan positif antara kepemilikan publik dengan kinerja financial dan personal.

6. Variabel INST (kepemilikan Institusional) tidak terdapat pengaruh terhadap terhadap *Corporate Financial Perfomance* (kinerja perusahaan), Hasil penelitian kepemilikan institusional tidak konsisten dengan peneltian sebelumnya oleh Murwaningsih 2009. Wulandari, 2006 menyatakan tidak ada pengaruh antaran kepemilikan institusional dan kinerja perusahaan.
7. Variabel BDSIZE (Ukuran dewan komisaris) juga tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*, Hasil ini didukung oleh penelitian Badjuri, 2011.
8. Variabel KA (komite audit) tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*, Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Badjuri, 2011. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitan Hardiningsih, 2010 yang menyatakan tidak ada pengaruh antara komite audit dengan integritas laporan keuangan.
9. Dari hasil pengujian *Corporate Social Responsibility* terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya.
10. Variabel JI (Jenis Industri) hal ini menunjukkan bahwa Jenis industri tidak memiliki pengaruh dalam *Corporate Social Responsibility*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Murwaningsari, 2009.
11. Variabel KNR (Komite nominasi dan remunerasi) tidak terdapat pengaruh terhadap *Corporate Financial Perfomance* (kinerja perusahaan), Hasil ini sejalan dengan penelitian Murwaningsih 2009.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

1. Sampel penelitian hanya terbatas pada perusahaan yang memperoleh Indonesia *Sustainability Reporting Awards* 2009-2011.
2. Hasil uji normalitas yang menunjukkan data normal secara multivariate, akan tetapi uji kesuaian model hanya GFI dan CFI yang menerima model penelitian selain itu menolak.
3. Dari hasil uji hipotesis tidak ada variabel independen yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibilty* dan *Corporate Financial Perfomance*.

4. Program AMOS yang digunakan masih versi 6 dan program SPSS yang digunakan SPSS 11,5.

5.3 Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *corporatate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan publik, kepemilikan insititusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* dan kinerja perusahaan. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Perusahaan dapat mengetahui bahwa terdapat faktor lain untuk meningkatkan kinerja perusahaan selain *corporate governance*. Akan tetapi dengan diterapkannya *corporate governance* dan *corporate social responsibility* dapat meningkatkan citra perusahaan menjadi lebih baik.
2. Dengan hasil penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat menggunakan faktor lain yang mempengaruhi *corporate social responsibility* dan kinerja perusahaan.
3. Bagi masyarakat dapat meningkatkan informasi yang diperoleh mengenai perusahaan-perusahaan yang mengikuti Indonesia *Sustainability Reporting Awards*.

Untuk penelitian berikutnya sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak untuk penelitian.
2. Menambah jumlah data yang akan diolah bukan memperpanjang periode penelitian.
3. Penambahan variabel-variabel lainnya yang mempunyai pengaruh seperti rasio likuiditas, opini audit, rasio profitabilitas dan umur perusahaan.
4. Menggunakan program AMOS dan SPSS versi terbaru untuk hasil yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Apriwenni, Prima, 2009. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Laporan Tahunan Perusahaan Untuk Industri Manufaktur Tahun 2008. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol .6, No.1.
- Badjuri, Achmad, 2011. "Faktor-Faktor Fundamental, Mekanisme *Coorporate Governance*, Pengungkapan *Coorporate Social Responsibility* (CSR) Perusahaan Manufaktur Dan Sumber Daya Alam Di Indonesia, *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol. 3, No. 1, Hal: 38-54.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2000. "*Teori Akuntansi*". Penerbit: Universitas Dipenogoro. Hal: 235-248.
- Ghozali, Imam, 2005. "*Model Persamaan Struktural Konsep Dan Aplikasi Dengan Program Amos Ver. 5.0*". Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.
- Hardiningsih, Pancawati, 2010. "Pengaruh Independensi, *Corporate Governance*, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan", *Kajian Akuntansi*, Vol.2, No.1, Hal: 61-76.
- Herly, Miranty, 2011. "*Corporate Governance And Firm Performance: Evidence FromIndonesia*".*International Journal of Governance*www.ijgmagzine.com, Vol.1 No1.
- Hidayati, Naila Nuur dan Sri Murni, "Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Earningss Response Coefficient* Pada Perusahaan High Profile".*Jurnal Bisnis dan akuntansi*. Vol. 11, No.1, Hlm 1-18.
- Hossain, Mohammed and Helmi Hammami, 2009. "*Voluntary disclosure in the annual reports of an emerging country: The case of Qatar*".*Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*".Hal.255–265.
- Johan dan Widyawati Lekok. 2006. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Informasi Laporan Keuangan". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.8. No.1, Hal 70-91.
- Marianty, Fanty. 2005 "Analisis Pengaruh Sisi Internal Dan Eksternal Perusahaan Dalam Pengungkapan Sosial (*Voluntary Disclosures*) Perusahaan *Go Public* Di Indonesia." *Balance*,2 (Maret), hal 1-20. Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Atma Jaya.
- Murni, Siti Aisah. 2004. "Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela Dan Asimetri Informasi Terhadap Cost Of Equity Capital Pada Perusahaan Publik Di Indonesia".*Jurnal*

Riset Akuntansi Indonesia. Vol.7. No.2, Hal 192-206. Surabaya: Universitas Wijaya Kusuma.

Murwaningsari, Etty, 2009. "Hubungan *Corporate Governance*, *Corporate SocialResponsibilities* dan *Corporate Financial Performance* Dalam Satu Continuum". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 11, No. 1, Mei 2009: 30-41.

Na'im, Ainun dan Fuad Rakhman, 2000. "Analisis Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Dengan Struktur Modal Dan Tipe Kepemilikan Perusahaan." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol 15. No.1, Hal 70-82. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Permata Sari, Nur.M, dan Luluk Kholisoh, 2009. "*Effect Of Company Characteristics To Corporate Social Responsibility Disclosure On Manufacture Companies*". Jakarta : Universitas Gunadharma.

Musnadi, Said dan Rakhmawati, Lenny 2009. "Karakteristik Tipe Pengendali dan Kinerja Keuangan Perusahaan". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol.8, No.3, Hal: 198-20.

Rustiarini, Ni Wayan, 2009. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Pada Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*". Bali: Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Samsinar, Anwar., Siti Haerani., dan Gagaring Pagalung., 2010. "Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dan Harga Saham".

Sembiring, Eddy R., 2005. "Karakteristik Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta". *SNA*. Vol. VIII. Solo: Universitas Katolik St. Thomas Sumatera Utara.

Simanjuntak, Binsar H., dan Lussy Widiastuti. 2004. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.7. No. 3, Hal 351-366. Universitas Trisakti.

Sucipto, 2003. "Penilaian Kinerja keuangan". Universitas Sumatera Utara. Digital library

Suwaldiman, 2000. "Pentingnya Pertimbangan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Penetapan Tujuan Laporan Keuangan Dalam Conceptual Framework Pelaporan Keuangan Indonesia." *JAAI*. Vol. 4. No.1, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Suyatmin dan Nursiam, 2003. "Audit Pertanggungjawaban Sosial". *Jurnal Akuntansi dan keuangan*, Vol.2, No.2, Hal: 113-125. Universitas Muhamadiyah Surakarta.

- Takato, Kato dan Cherly Long, 2005. ” *CEO Turnover, Firm Performance, and Corporate Governance in Chinese Listed Firms*”. Colgate University, Hamilton.
- Tona, A.I., Ubus, S., Djumahir., dan Made, S., 2011. “Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Finansial dan Operasional, Keunggulan Daya Saing berkelanjutan Berdasarkan Reputasi Ukuran Akuntansi, dan Kinerja Pasar (Studi pada BUMN Tbk)”. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol.9, No.4, Hal: 1517-1525.
- Titisari, Kartika Hendra., 2009. “*Corporate Social Responsibility (CSR) Dan Kinerja Perusahaan*” *Dinamika Manajemen*, Vol. 1, No. 1, Hal: 32-46.
- Untari, lisna, 2010. “*Effect On Company Characteristics Corporate Social Responsibility Disclosures In Corporate Annual Report Of Consumption Listed In Indonesia Stock Exchange*”. Jakarta : Universitas Gunadharma.
- Utami, Indah D., dan Rahmawati, 2009. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Umur Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Uwuigbe, uwalomwa, 2011. “*An Empirical Investigation Of The Association Between Firms’ Characteristics And Corporate Social Disclosures In The Nigerian Financial Sector*”. *Journal of sustainable development in africa*, Vol. 13, No.1.
- Veronica, Theodora M., 2009. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Jakarta: Universitas Gunadharma.
- V.Purba., J.H., 2004. “Pengaruh Proporsi Saham Publik Terhadap Kinerja Perusahaan”. *Jurnal Ilmiah Ranggagading*, Vol.4, No.2, Hal: 109-116.
- Wakidi, Rivi H., dan Siregar, Hasan S., 2011. “Pengaruh Sisi Internal Dan Eksternal Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI.” *Jurnal Ekonom*, Vol 14, No 4.
- White, Gerald I., Ashwinpaul C. Shondi, and Dov Fried, 2003. “*Financial statement*” 3th edition. Wiley International Edition
- Yuniasih, N.W., dan Wirakusuma M, G., 2007. “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Dan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi”. Denpasar: Universitas Udayana.

Lampiran 1.

Daftar Perusahaan

No.	Kode Emiten	Nama Emiten	INDONESIA CAPITAL MARKET DIRECTORY (ICMD)
1	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk	Agriculture, Forestry & Fishing
2	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	Constructions
3	ANTM	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk	Mining & Mining Services
4	ASII	PT Astra International Tbk	Automotive & Allied Products
5	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Banking
6	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Banking
7	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	Banking
8	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	Banking
9	INTP	PT Indocement Tungal Prakasa Tbk	Cement
10	ISAT	PT Indosat Tbk	Telecommunication
11	TINS	PT Timah (Persero) Tbk	Mining & Mining Services
12	SMGR	PT Semen Gresik (Persero) Tbk	Cement
13	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	Telecommunication
14	UNSP	PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk	Agriculture, Forestry & Fishing
15	UNTR	PT United Tractor Tbk	Automotive & Allied Products
16	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	Constructions
17	INCO	PTInternational Nickel Indonesia Tbk	Mining & Mining Services

Sumber : data diolah dengan Microsoft excel 2010

Lampiran 2.

Tabel *Corporate Social Responsibility*

Indeks	INDIKATOR G3 GRI
Ekonomi	
EC I	Distribusi dan prosedur nilai ekonomi langsung
EC2	Implikasi-implikasi keuangan, resiko-resiko lain dan kesempatan-kesempatan dari kegiatan organisasi yang disebabkan oleh iklim usaha
EC3	Cakupan rencana dan kewajiban benefit
EC4	Bantuan keuangan signifikan yang diterima dari pemerintah
EC5	Range dari rasio standar upah dibandingkan dengan upah minimum regional
EC6	Kebijakan, praktek, dan proporsi dari pengeluaran untuk supplier-supplier lokal
EC7	Prosuder untuk mempekerjakan penduduk lokal dan proporsi senior management yang berasal dari masyarakat lokal
EC8	Informasi mengenai investasi perusahaan di bidang pelayanan umum dan infrastruktur
EC9	Memahami dan mendeskripsikan dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk seberapa jauh dampak dihasilkan
Lingkungan	
EN1	Penggunaan bahan, dirinci berdasarkan berat atau volume
EN2	Persentase penggunaan bahan daur ulang
EN3	Penggunaan energi langsung dari sumber daya energi primer
EN4	Pemakaian energi tidak langsung berdasarkan sumber primer
EN5	Penghematan energi melalui konservasi dan peningkatan efisiensi
EN6	Inisiatif untuk mendapatkan produk dan jasa berbasis energi efisien atau energi yang dapat diperbaharui, serta pengurangan persyaratan kebutuhan energi sebagai akibat dari inisiatif tersebut
EN7	Inisiatif untuk mengurangi konsumsi energi tidak langsung dan pengurangan yang dicapai
EN8	Total pengambilan air per sumber
EN9	Sumber air yang terpengaruh secara signifikan akibat pengambilan air
EN10	Persentase dan total volume air yang digunakan kembali dan didaur ulang
EN11	Lokasi dan luas lahan yang dimiliki, disewa, dikelola atau berdekatan dengan daerah yang dilindungi atau daerah-daerah yang memiliki nilai keanekaragaman

	hayati bernilai tinggi diluar daerah yang dilindungi
EN12	Uraian atas berbagai dampak signifikan yang diakibatkan oleh aktivitas, produk, dan jasa organisasi pelapor terhadap keanekaragaman hayati di daerah yang diproteksi dan di daerah yang memiliki keanekaragaman hayati bernilai tinggi diluar daerah yang diproteksi
EN13	Perlindungan dan pemulihan habitat
EN14	Strategi, tindakan, dan rencana mendatang untuk mengelola dampak terhadap keanekaragaman hayati
EN15	Jumlah spesies berdasarkan tingkat resiko kepunahan yang masuk dalam Daftar Merah IUCN (IUCN Red List Species) dan yang masuk dalam daftar konservasi nasional dengan habitat di daerah-daerah yang terkena dampak Operasi
EN16	Jumlah emisi gas rumah kaca yang sifatnya langsung maupun tidak langsung dirinci berdasarkan berat
EN17	Emisi gas rumah kaca lainnya dirinci berdasarkan berat
EN18	Inisiatif untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan pencapaiannya
EN19	Emisi bahan kimia yang merusak lapisan ozon (ozona-depleting substances / ODS) dirinci berdasarkan berat
EN20	Nox, Sox, dan emisi udara signifikan lainnya yang dirinci berdasarkan jenis dan berat
EN21	Jumlah buangan air menurut kualitas dan tujuan
EN22	Jumlah berat limbah menurut jenis dan Jumlah dan metode pembuangan
EN23	Jumlah dan metode tumpahan yang signifikan
EN24	Berat limbah yang diangkut, diimpor dan di ekspor atau di olah yang dianggap berbahaya menurut Lampiran Konvensi Basel I, II, III, dan VIII dan persentase limbah yang diangkut secara internasional
EN25	Identitas, ukuran, status proteksi, dan nilai keanekaragaman hayati badan air serta habitat terkait yang secara signifikan dipengaruhi oleh pembuangan dan limpasan air organisasi pelapor
EN26	Inisiatif untuk mengurangi dampak lingkungan produk dan jasa dan sejauhnya dampak pengurangan tersebut
EN27	Persentase produk terjual dan bahan kemasannya yang ditarik menurut kategori
EN28	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah sanksi non-moneter atas pelanggaran terhadap hukum dan regulasi lingkungan
EN29	Dampak lingkungan yang signifikan akibat pemindahan produk dan barang-barang lain serta material yang digunakan untuk operasi perusahaan dan tenaga kerja yang memindahkan
EN30	Jumlah pengeluaran untuk proteksi dan investasi lain menurut jenis

Praktek Tenaga Kerja dan Pekerjaan yang Layak	
LA1	Jumlah angkatan kerja menurut jenis pekerjaan, kontrak pekerjaan dan wilayah
LA2	Jumlah dan tingkat perputaran karyawan menurut kelompok usia, jenis kelamin, dan wilayah
LA3	Manfaat yang disediakan bagi karyawan tetap yang tidak diberikan pada karyawan
	tidak tetap menurut kegiatan pokoknya
LA4	Persentase karyawan yang diwakili oleh serikat pekerja independen
LA5	Masa pemberitahuan minimal tentang informasi atau perubahan kegiatan penting
	atau pekerjaan
LA6	Persentase jumlah angkatan kerja yang resmi diwakili dalam panitia kesehatan dan
	keselamatan antara manajemen dan pekerja yang membantu memantau dan memberi nasehat untuk program keselamatan dan kesehatan
LA7	Tingkat kecelakaan fisik, penyakit karena jabatan, hari-hari yang hilang dan
	ketidakhadiran, dan jumlah kematian karena pekerjaan menurut wilayah
LA8	Program pendidikan, pelatihan, penyuluhan atau bimbingan, pencegahan, pengendalian resiko setempat untuk membantu para karyawan anggota keluarga dan
	anggota masyarakat mengenai penyakit berat atau berbahaya
LA9	Masalah kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian resmi dengan serikat karyawan .
LA10	Rata-rata jam pelatihan tiap tahun tiap karyawan menurut kategori atau kelompok karyawan .
LA11	Program untuk mendukung kontinuitas pekerjaan dan career endings karyawan
LA12	Persentase karyawan yang menerima peninjauan kinerja dan pengembangan karier secara teratur
LA13	Komposisi badan pengelola atau penguasa dan rincian karyawan tiap kategori atau
	kelompok menurut jenis kelamin, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keanekaragaman lainnya
LA14	Perbandingan atau rasio gaji dasar pria terhadap wanita menurut kelompok atau kategori karyawan
Hak Asasi Manusia	
HR1	Persentase dan jumlah perjanjian investasi yang signifikan termasuk hak

	individu
HR2	Persentase supplier dan kontraktor penting yang memperhatikan hak asasi manusia
HR3	Total jam kerja karyawan training yang sesuai dengan ketentuan dan prosedur dengan memperhatikan aspek hak individu sesuai dengan operasional, termasuk persentase karyawan ahli
HR4	Jumlah kegiatan diskriminasi dan tindakan yang diambil
HR5	Tindakan yang dilakukan dalam rangka memberikan kebebasan untuk berserikat atau berasosiasi dan berkumpul dan tindakan untuk mendukung hal tersebut
HR6	Mengidentifikasi operasi yang beresiko mempekerjakan anak-anak dibawah umur
	dan mengukur upaya organisasi untuk menghilangkan praktek tersebut
HR7	Mengidentifikasi operasi yang beresiko tinggi dengan kegiatan yang berhubungan
	dengan tenaga kerja wajib dan mengukur usaha organisasi untuk menghilangkan praktek
	kerja paksa tersebut
HR8	Persentase personil keamanan yang terlatih dalam kebijakan organisasi atau
	prosedur yang memperhatikan aspek hak individu yang relevan dengan kegiatan yang
	dilakukan
HR9	Jumlah kejadian kekerasan, pelanggaran hak orang-orang pribumi dan tindakan
	yang dilakukan
Masyarakat	
	Sifat dasar, ruang lingkup dan efektifitas setiap program dan praktek yang
	dilakukan untuk menilai dan mengelola dampak operasi terhadap masyarakat,
SO1	baik pada saat memulai, saat beroperasi, dan saat mengakhiri
SO2	Persentase dan jumlah unit usaha yang memiliki resiko korupsi
SO3	Persentase pegawai yang dilatih dalam kebijakan dan prosedur anti korupsi
SO4	Tindakan yang diambil dalam menangani kasus korupsi
SO5	Kedudukan kebijakan publik dan partisipasi dalam proses melobi dan pembuatan
	kebijakan publik
SO6	Nilai kontribusi finansial dan natura kepada partai politik, politisi, dan institusi
	terkait berdasarkan negara dimana beroperasi

S07	Jumlah tindakan hukum terhadap pelanggaran ketentuan anti persaingan, anti-trust,
	dan praktek monopoli serta sanksinya
SO8	Nilai moneter dari denda signifikan dan jumlah sanksi non-moneter untuk pelanggaran hukum dan peraturan
Tanggung Jawab Produk	
PR1	Tahapan daur hidup dimana dampak produk dan jasa yang menyangkut kesehatan
	dan keamanan dinilai untuk penyempumaan dan persentase dari kategori produk dan jasa yang penting yang harus mengikuti prosedur tersebut
PR2	Jumlah pelanggaran terhadap peraturan dan etika mengenai dampak kesehatan dan
	keamanan suatu produk dan jasa
PR3	Jumlah informasi produk dan jasa yang dipersyaratkan oleh prosedur dan persentase produk dan jasa yang signifikan yang terkait dengan informasi yang
	disyaratkan tersebut
PR4	Jumlah pelanggaran peraturan dan voluntary codes mengenai penyediaan
	informasi produk dan jasa serta pemberian label produk
PR5	Praktek yang berkaitan dengan kepuasan pelanggan termasuk hasil survey yang
	mengukur kepuasan pelanggan
PR6	Program-program untuk ketaatan pada hukum, standar, dan voluntary codes yang terkait
	dengan komunikasi pemasaran, termasuk periklanan, promosi, dan sponsorship
PR7	Jumlah pelanggaran peraturan dan voluntary codes sukarela mengenai komunikasi
	pemasaran termasuk periklanan, promosi, dan sponsorship menurut produknya
PR8	Jumlah keseluruhan dari pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran privacy
	pelanggan dan hilangnya data pelanggan
PR9	Nilai moneter dari denda pelanggaran hukum dan peraturan mengenai pengaduan
	dan penggunaan produk dan jasa
	Jumlah

Lampiran 3.a

Descriptive Statistics

	N	Sum	Mean	Std. Deviation
CSR	102	59.11	.5795	.15987
TOBINSQ	102	117.79	1.1548	1.03188
BDSIZE	102	692.00	6.7843	2.00310
KA	102	144.68	1.4184	.45891
KP	102	32.91	.3226	.14856
INST	102	51.95	.5093	.24085
JI	102	54	.53	.502
KNR	102	84	.82	.383
Valid N (listwise)	102			

Lampiran 3.b

Assessment of normality (Group number 1)

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
knr	.000	1.000	-1.697	-6.998	.881	1.816
ji	.000	1.000	-.118	-.486	-1.986	-4.094
ka	1.000	2.670	.720	2.967	-.604	-1.245
bdsiz	2.000	11.000	.262	1.078	-.564	-1.162
inst	.000	.830	-.627	-2.587	-.927	-1.912
kp	.010	.730	.265	1.092	.629	1.296
csr	.270	.940	.341	1.407	-.489	-1.008
tobinsq	.016	3.986	.928	3.826	-.150	-.308
Multivariate					-3.210	-1.282

Lampiran 3.c

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
csr	<---	kp	.108	.107	1.005	.315	par_1
csr	<---	inst	.066	.066	1.005	.315	par_2
csr	<---	bdsiz	.008	.008	1.005	.315	par_3
csr	<---	ka	.035	.035	1.005	.315	par_4
csr	<---	ji	.032	.032	1.005	.315	par_20
tobinsq	<---	kp	.695	.695	1.000	.317	par_5
tobinsq	<---	inst	.428	.428	1.000	.317	par_6
tobinsq	<---	bdsiz	.052	.052	1.000	.317	par_7
tobinsq	<---	ka	.225	.225	1.000	.317	par_8
tobinsq	<---	csr	.645	.639	1.010	.312	par_15
tobinsq	<---	knr	.269	.268	1.005	.315	par_26

Lampiran 3.d

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

			Estimate
csr	<---	kp	.098
csr	<---	inst	.098
csr	<---	bdsiz	.098
csr	<---	ka	.098
csr	<---	ji	.098
tobinsq	<---	kp	.097
tobinsq	<---	inst	.097
tobinsq	<---	bdsiz	.097
tobinsq	<---	ka	.097
tobinsq	<---	csr	.099
tobinsq	<---	knr	.097

Lampiran 3.e

Correlations: (Group number 1 - Default model)

			Estimate
inst	<-->	ka	.000
kp	<-->	ka	.000
kp	<-->	bdsi	.000
bdsi	<-->	ka	.000
inst	<-->	bdsi	.000
kp	<-->	inst	.000
kp	<-->	ji	.000
inst	<-->	ji	.000
bdsi	<-->	ji	.000
ka	<-->	ji	.000
kp	<-->	knr	.000
inst	<-->	knr	.000
bdsi	<-->	knr	.000
ka	<-->	knr	.000
ji	<-->	knr	.000

Lampiran 3.f

Variances: (Group number 1 - Default model)

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
kp			.022	.003	7.106	***	par_27
inst			.057	.008	7.106	***	par_28
bdsiz			3.973	.559	7.106	***	par_29
ka			.209	.029	7.106	***	par_30
ji			.249	.035	7.106	***	par_31
knr			.145	.020	7.106	***	par_32
e1			.025	.004	7.106	***	par_33
e2			1.054	.148	7.106	***	par_34

Squared Multiple Correlations: (Group number 1 - Default model)

			Estimate
csr			.048
tobinsq			.064

Lampiran 3.g

Matrices (Group number 1 - Default model)
Factor Score Weights (Group number 1 - Default model)

Total Effects (Group number 1 - Default model)

	knr	ji	ka	bdsiz	inst	kp	csr
csr	.000	.032	.035	.008	.066	.108	.000
tobinsq	.269	.021	.247	.057	.471	.764	.645

Standardized Total Effects (Group number 1 - Default model)

	knr	ji	ka	bdsiz	inst	kp	csr
csr	.000	.098	.098	.098	.098	.098	.000
tobinsq	.097	.010	.106	.106	.106	.106	.099

Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	knr	ji	ka	bdsiz	inst	kp	csr
csr	.000	.032	.035	.008	.066	.108	.000
tobinsq	.269	.000	.225	.052	.428	.695	.645

Standardized Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	knr	ji	ka	bdsiz	inst	kp	csr
csr	.000	.098	.098	.098	.098	.098	.000
tobinsq	.097	.000	.097	.097	.097	.097	.099

Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	knr	ji	ka	bdsiz	inst	kp	csr
csr	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
tobinsq	.000	.021	.022	.005	.043	.069	.000

Standardized Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	knr	ji	ka	bdsiz	inst	kp	csr
csr	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
tobinsq	.000	.010	.010	.010	.010	.010	.000

Lampiran 3.h

Model Fit Summary

CMIN

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	34	129.060	2	.000	64.530
Saturated model	36	.000	0		
Independence model	8	133.162	28	.000	4.756

RMR, GFI

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	.073	1.000	.707	.044
Saturated model	.000	.785		
Independence model	.058	.772	-2.863	.600

Baseline Comparisons

Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Default model	.031	-12.569	.031	-15.915	1.000
Saturated model	1.000		1.000		.000
Independence model	.000	.000	.000	.000	.000

Parsimony-Adjusted Measures

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	.071	.002	.000
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	1.000	.000	.000

NCP

Model	NCP	LO 90	HI 90
Default model	127.060	93.466	168.067
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	105.162	72.949	144.913

FMIN

Model	FMIN	F0	LO 90	HI 90
Default model	1.278	1.258	.925	1.664
Saturated model	.000	.000	.000	.000
Independence model	1.318	1.041	.722	1.435

RMSEA

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	.193	.680	.912	.000
Independence model	.793	.161	.226	.000

AIC

Model	AIC	BCC	BIC	CAIC
Default model	197.060	203.712	286.309	320.309
Saturated model	72.000	79.043	166.499	202.499
Independence model	149.162	150.727	170.161	178.161

ECVI

Model	ECVI	LO 90	HI 90	MECVI
Default model	1.951	1.618	2.357	2.017
Saturated model	.713	.713	.713	.783
Independence model	1.477	1.158	1.870	1.492

HOELTER

Model	HOELTER .05	HOELTER .01
Default model	5	8
Independence model	32	37